

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Guided Discovery* di Kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur
(Amanah)

Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat
(Endang Kaltim)

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar P.Kn di Kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur
(Mudjianah)

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD* di Kelas I SDN 012 Balikpapan Timur
(Titiek Endang Yamzamah)

Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur
(Sarmini)

Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Kota
(Nurhaini)

Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas VI SDN 014 Balikpapan
(Rohani)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 23, April 2018)

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestaril

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Usfandi Haryaka, M.Pd,
Dr. Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si., Dr. Sonja V. Lumowa, M.Kes.

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 23, April 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 23, April 2018 ini memuat tulisan dari kepala sekolah dan guru yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 23, April 2018)

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran <i>Guided Discovery</i> di Kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur	1
<i>Amanah</i>	
2 Penerapan Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat	15
<i>Endang Kaltim</i>	
3 Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar P.Kn di Kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur	29
<i>Mudjiana</i>	
4 Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model <i>Cooperative Learning Tipe STAD</i> di Kelas I SDN 012 Balikpapan Timur	41
<i>Titiek Endang Yamzamah</i>	
5 Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament (TGT)</i> di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur	53
<i>Sarmini</i>	
6 Penerapan Model Pembelajaran <i>Course Review Horay</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Kota	65
<i>Nurhaini</i>	
7 Penerapan Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas VI SDN 014 Balikpapan Selatan	79
<i>Rohani</i>	

8	Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas VI SDN 010 Balikpapan Selatan	93
	<i>Yuniarti</i>	
9	Penerapan Model Pembelajaran <i>Take and Give</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas VI SDN 011 Balikpapan Selatan	105
	<i>Dewi Hartati</i>	
10	Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snow Balling Throwing</i> di Kelas VI SD Negeri 015 Balikpapan Timur	117
	<i>Norlimiguwati</i>	
11	Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> di Kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Selatan	129
	<i>Susi Misinah</i>	
12	Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Metode Penemuan Terbimbing di Kelas VI SDN 009 Balikpapan Selatan	141
	<i>Yutmiatin</i>	
13	Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Children Learning In Science (CLIS)</i> di Kelas V SD Negeri 015 Balikpapan Timur	153
	<i>Rahayu Purwaningsih</i>	
14	Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Pembelajaran Eksperimen di Kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur	167
	<i>Hamriah</i>	
15	Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TGT</i> di Kelas III SDN 012 Balikpapan Timur	179
	<i>Sugiarti</i>	

- 16 Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan *Saintifik* di Kelas VI SDN 012 Balikpapan Timur 191
Marsini
- 17 Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Kelas I SD Negebri 009 Balikpapan Barat 203
Yolanda
- 18 Penerapan Model Pembelajaran Model Numbered Head Together dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Barat 217
Sri Gunani
- 19 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi Siswa Kelas VI SDN 024 Balikpapan Utara 229
Suswatining Rahayu
- 20 Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakuler Wajib, Peluang dan Tantangan di SMK Negeri 2 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2017 / 2018 243
Sunaryo

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY* DI KELAS IV
SD NEGERI 012 BALIKPAPAN TIMUR**

**Amanah
Guru Kelas IV SDN 012 Balikpapan Timur**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 012 Balikpapan Timur setelah diterapkan model Guided Discovery. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sd. November 2016, sebanyak tiga siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, dengan jumlah siswa 32, terdiri atas 21 laki-laki dan 11 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Guided Discovery di Kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 75.00%, yakni pada siklus I sebesar 12.50%, pada siklus II sebesar 50.00% dan pada siklus III sebesar 12.50%.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Guided Discovery, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA di SD berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depdiknas,2003: 27). Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA dijelaskan dalam Sumaji (2006:35) antara lain ialah: (1). Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2). Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA, (3). Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, (4). Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Penciptanya, (5). Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa,(6). Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK, (7). Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

Mengingat begitu besarnya fungsi belajar IPA di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran IPA. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran IPA. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 39 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 68, hanya 14 siswa atau 36,84 % yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 22 siswa atau 63,16 % yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini masih kurang efektif. Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan selama ini, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPA yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran IPA menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan

dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery* di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur.

Untuk mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran *Guided Discovery* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010), menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Timur, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas IV pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebesar 68.

Model Pembelajaran *Guided Discovery*

Pembelajaran *Guided Discovery* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Guided Discovery* atau penemuan terbimbing adalah model pengajaran dimana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam. Dalam pembelajaran ini guru hanya memberikan pengarahan atau petunjuk. Dengan menemukan sendiri siswa akan sampai pada pengalaman gembira “AHA! Aku menemukan!” siswa akan menjadi senang. Gagasan awal model pembelajaran *Guided Discovery* diambil dari Rousseau, Dewey, Piaget, dan Bruner. Menurut Bruner, model pembelajaran *Guided Discovery* adalah pendekatan kognitif dalam pembelajaran dimana guru menciptakan situasi sehingga siswa dapat belajar sendiri. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip. Siswa didorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau pengetahuan bagi dirinya. Jadi dalam *guided discovery* yang sangat penting adalah siswa sungguh terlibat pada persoalannya, menemukan prinsip-prinsip atau jawaban lewat suatu percobaan.

Menurut Sudjana dalam Hadiningsih (2009:34), langkah-langkah model *Guided Discovery* dalam pembelajaran sebagai berikut: (1)

Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa, (2) Menetapkan jawaban sementara, (3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis, (4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, (5) Mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Guided Discovery*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur pada tahun pembelajaran 2016/2017

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 38, yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Guided Discovery*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 68,00. Bila nilai anak telah mencapai 68,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 68,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Guided Discovery* pada siklus I = 2,31 (Cukup). Banyak komponen kegiatan pembelajaran yang masih cukup, yakni: (a) Menyampaikan materi apersepsi dan motivasi, (b) Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, (c) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa, (d) Memfasilitasi siswa untuk menetapkan hipotesis (jawaban sementara). (d) Memfasilitasi siswa mencari

informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis, (e) Memfasilitasi siswa mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru, (f) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, (g) Aktivitas siswa, (h) Keceriaan siswa. (i) Antusiasme siswa, (j) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (k) Suasana kelas, (l) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan (m) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	6	10	4
Ketuntasan Belajar	18.75%	31.25%	12.50%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 6 siswa (18.75%) menjadi 10 siswa (31.25%) atau meningkat sebesar 12.50 %..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.30	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	31.25%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Guided Discovery* pada siklus II = 2.82 (Baik). Namun masih terdapat beberapa komponen kegiatan yang masih belum mencapai nilai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	10	26	16
Ketuntasan Belajar	31.25%	81.25%	50.00%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus II (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 10 siswa (31.25%) menjadi 26 siswa (81.25 %) atau meningkat sebesar 50.00%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.82	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Terca pai
Ketuntasan Belajar Siswa	81.25%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa masih belum tercapai hasil yang dihaapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II khususnya yang belum mencapai nilai 3.00.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus III

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil obeservasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Peembelajaran *Guided Discovery* pada siklus III = 3,08 (Baik). Semua komponen kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 bahkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus III dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	26	30	4
Ketuntasan Belajar	81.25%	93.75%	12.50%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus III (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III terjadi peningkatan, banyak siswa yang tuntas belajar dari 26 siswa (81.25%) menjadi 30 siswa (93.75%) atau sebesar 12.50%.

Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

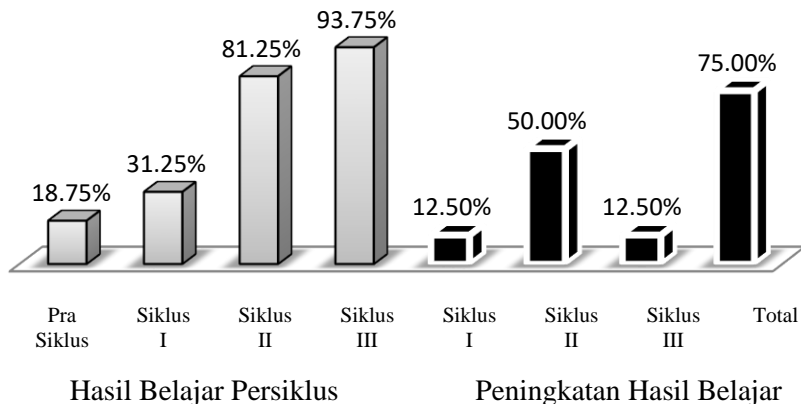
Tabel 6: Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.08	Baik	3.00	Baik	Terca pai	Terca pai
Ketuntasan Belajar Siswa	93.75%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II, dan III berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus I, II, dan III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Discovery* di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017, terjadi peningkatan hasil belajar IPA sebesar 75.00%, yakni pada siklus I sebesar 12.50% (dari 18.75% pada Pra Siklus menjadi 31.25% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 50.00% (dari 31.25% pada Siklus I menjadi 81.25% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 12.50% (dari 81.25% pada Siklus II menjadi 93.75% pada Siklus III).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fatih Istiqomah, Sarengat dan Muncarno (2014), yang berjudul “Penerapan Model Guded Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa”, yang menunjukkan bahwa penerapan model *guided discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya. Sesuai pula

dengan pendapat Davis P. Ausubel (2000) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan belajar (*Advance Organizeis*), didefenisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa, pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Guided Discovery* di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 75.00%, yakni pada siklus I sebesar 12.50% (dari 18.75% pada Pra Siklus menjadi 31.25% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 50.00% (dari 31.25% pada Siklus I menjadi 81.25% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 12.50% (dari 81.25% pada Siklus II menjadi 93.75% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.

- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud..
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatih Istiqomah, Sarengat dan Muncarno .2014. *Penerapan Model Guded Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri 02 Tulung Balak Kabupaten Lampung Timur*. FKIP Universitas Lampung. Skripsi: Tidak dipublikasikan.
- Istarani .2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*, Medan: Media Persada
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito..
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo..
- Suryosubroto .2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suherman, dkk. 2001. *Common Tex Book Strategi Pembelajaran IPA Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan IPA UPI Bandung.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI KELAS VI SD NEGERI 017 BALIKPAPAN BARAT

**Endang Kaltim
Guru Kelas VI SDN 017 Balikpapan Barat**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 017 Balikpapan Barat setelah diterapkan model Quantum Teaching. Penelitian dilaksanakan pada tanggal bulan Januari- Februari 2017, sebanyak tiga siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 35, terdiri atas 21 laki-laki dan 14 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Quantum Teaching di Kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat tahun pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 45.71%, yakni: pada siklus I sebesar 5.71%, pada siklus II sebesar 22.86% dan pada siklus III sebesar 17.14%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Quantum Teaching, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002:7). Adapun tujuan Pembelajaran IPA di SD/MI adalah agar siswa: (1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, (2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari, (5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain, (6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari (Sri Sulistiyorini, 2007:40)

Mengingat begitu pentingnya maksud dan tujuan belajar IPA bagi siswa SD/MI sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran IPA. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran IPA. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 39 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 75, hanya 15 siswa atau 42,85% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 20 siswa atau 57,14% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini masih kurang efektif. Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan selama ini, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPA yang semestinya.

Dimana dalam pembelajaran IPA menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat.

Untuk mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Porter (2000:3) menyatakan bahwa, *Quantum Teaching* menunjukkan kepada anda menjadi guru yang baik. *Quantum Teaching* cara-cara yang baru yang memudahkan proses belajar lewat pemanduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang anda ajarkan. Dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pelajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

Langkah-langkah pembelajaran *Quantum Teaching* ini terdiri dari 6 kegiatan, yakni: (a) tumbuhkan/tanamkan, (b) alami, (c) namai, (d) demonstrasikan, (e) ulangi dan (f) rayakan atau dikenal dengan singkatan “TANDUR”. Penjelasan singkat dari masing-masing kegiatan itu adalah sebagai berikut: (a) **Tumbuhkan**. Konsep tumbuhkan ini sebagai konsep operasional dari prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita”. Dengan usaha menyertakan siswa dalam pikiran dan emosinya,

sehingga tercipta jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. (b) **Alami**. Tahap ini jika kita tulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti. Konsep “alami” mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah. (c) **Namai**. Konsep ini berada pada kegiatan inti, yang “namai” mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar. Pertanyaan yang dapat memandu guru dalam memahami konsep “namai” yaitu perbedaan yang perlu dibuat dalam belajar, apa yang harus guru tambahkan pada pengertian siswa, strategi kiat jitu, alat berpikir yang digunakan untuk siswa ketahui atau siswa gunakan. (d) **Demonstrasikan**. Tahap ini masih pada kegiatan inti, pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. (e) **Ulangi**. Tahap ini jika kita tuangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada penutup. Tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. (f) **Rayakan**. Tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa puas, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut. Panduan pertanyaan dalam diri guru untuk melaksanakan adalah untuk pelajaran ini, cara yang paling sesuai untuk merayakannya, bagaimana dapat mengakui setiap orang atas prestasi mereka. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan reward berupa tepukan (De Porter, 2005:10).

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud

hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 017 Balikpapan Barat, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas VI pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebesar 75.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat pada tahun pembelajaran 2016/2017

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 75,00. Bila nilai anak telah mencapai 75,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila

belum mencapai 75,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Quantum Teaching* pada siklus I = 2.48 (Cukup). Banyak komponen kegiatan pembelajaran yang masih cukup, yakni: (a) Proses penumbuhan konsep (Tumbuhkan), (b) Proses pemberian pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun (Alami), (c) Proses menamai (Namai), (d) Proses mengulang (Ulangi), (e) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, (f) Aktivitas siswa, (g) Aktivitas siswa, (h) Antusiasme siswa, (i) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (j) Suasana kelas, (k) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (m) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	15	17	2

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Ketuntasan Belajar	42.86%	48.57%	5.71%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 15 siswa (42.86%) menjadi 17 siswa (48.57%) atau meningkat sebesar 5.71%..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.48	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	48.57%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada siklus II = 2,98 (Baik). Namun masih terdapat satu

komponen yang reratanya belum mencapai 3.00 atau lebih, yakni Proses menamai (Namai).

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	17	25	8
Ketuntasan Belajar	48.57%	71.43%	22.86%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 17 siswa (48.57%) menjadi 25 siswa (71.43 %) atau meningkat sebesar 22.86%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.98	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	71.43%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa masih belum tercapai hasil yang dihaapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan beberapa

perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II khususnya yang belum mencapai nilai 3.00.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus III

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada siklus III = 3,28 (Baik). Semua komponen kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 bahkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus III dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	25	31	6
Ketuntasan Belajar	71.43%	88.57%	17.14%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III terjadi peningkatan, banyak siswa yang tuntas belajar dari 25 siswa (71.43%) menjadi 31 siswa (88.57%) atau sebesar 17.14%.

Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

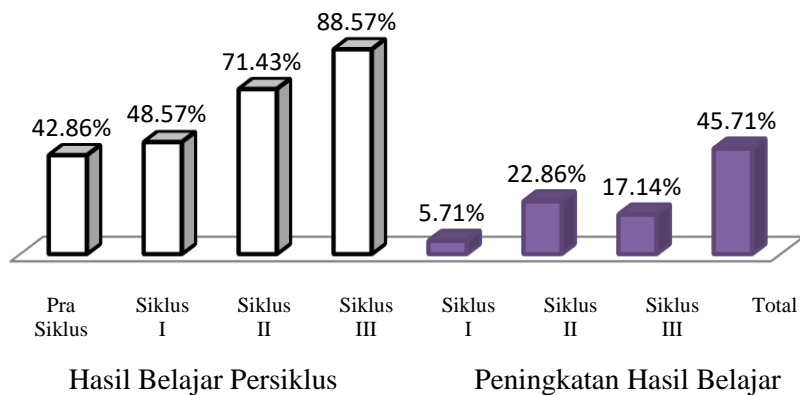
Komponen	Hasil Siklus II	Indikator Keberhasilan	Ketercapaian
----------	-----------------	------------------------	--------------

	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.28	Baik	3.00	Baik	Terlampau	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	88.57%		85%		Terlampau	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II, dan III berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I, II, dan III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017 terjadi peningkatan hasil belajar IPA sebesar 45.71%, yakni pada siklus I sebesar 5.71% (dari 42.86% pada Pra Siklus menjadi 48.57% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22.86% (dari 48.71% pada Siklus I

menjadi 71.43% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 17.14% (dari 71.43% pada Siklus II menjadi 88.57% pada Siklus III).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Siti Amirotn, Wahyudi dan Kartika Chrysti S (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Quantum Teaching* Dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Sido Mulyo”, yang menyatakan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Sido Mulyo. Juga sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati, Sumanti dan Alifah (2013), yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* di Kelas IVA SDN Sarimulya III Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2012/2013”, yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas IVA SDN Sarimulya III Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2012/2013.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas VI SD Negeri 017 Balikpapan Barat Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 45.71%, yakni pada siklus I sebesar 5.71% (dari 42.86% pada Pra Siklus menjadi 48.57% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22.86% (dari 48.71% pada Siklus I menjadi 71.43% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 17.14% (dari 71.43% pada Siklus II menjadi 88.57% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran IPA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Deporter, Bobbi dkk. 2000. *Quantum Teaching : Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.

- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Istarani.2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Magfiroh. 2009. *Model Pembelajaran Quantum Teaching*. CV Citra Praya : Bandung
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Rahmawati, Sumanti dan Alifah .2013. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas IVA SDN Sarimulya III Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2012/2013*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Amirotun, Wahyudi dan Kartika Chrysti S.2014. *Penerapan Model Quantum Teaching Dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Sido Mulyo*. Jurnal Kalam Cendekia Volum IV No 2 tahun 2014 halaman 157-163.
- Slameto.1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang. UPT UNNES Press.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn DI
KELAS IV SD NEGERI 012 BALIKPAPAN TIMUR**

Mudjianah
Guru Kelas IV SDN 012 Balikpapan Timur

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 012 Balikpapan Timur setelah diterapkan model Problem Solving. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus s.d. 08 November 2016, sebanyak tiga siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, dengan jumlah siswa 33, terdiri atas 19 laki-laki dan 14 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observasi selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Problem Solving di Kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan hasil belajar PKn sebesar 87.88%, yakni pada siklus I sebesar 30.30%, pada siklus II sebesar 45.46% dan pada siklus III sebesar 12.12%..

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Problem Solving, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran PKn di SD adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut: (a) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan, (b) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, (d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2006:49)

Mengingat begitu pentingnya tujuan belajar PKn di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran PKn. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang penulis ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran PKn. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 33 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 70, hanya 1 siswa atau 3,03 % yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 32 siswa atau 96,97 % yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini masih kurang efektif. Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan selama ini, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran PKn yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran PKN menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan model

pembelajaran *Problem Solving* di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur.

Untuk mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Problem Solving*

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (206:62), model pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan 10 sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Bahri (2006:91-92), Model *Problem Solving* atau pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar. Ia juga merupakan suatu metode berpikir sebab dalam *Problem Solving* dapat digunakan metode-metode lain yang dimulai dengan mencari data sampai pada penarikan kesimpulan. Langkah-langkah penggunaan metode ini sebagai berikut: (1) Penyajian masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya, (2) Pengumpulan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan berdiskusi, (3) Penetapan hipotesis (dugaan jawaban sementara dari masalah tersebut). Dugaan jawaban tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas, (4) Pengujian hipotesis (kebenaran jawaban sementara) tersebut sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, (5) Penarikan kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Problem Solving*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar PKn di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2016/2017

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 33, yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Problem Solving*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 76,00. Bila nilai anak telah mencapai 76,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 76,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Problem Solving* pada siklus I = 2.52 (Baik). Banyak komponen kegiatan pembelajaran yang masih cukup, yakni: (a) Pengumpulan data atau keterangan, (b) Penetapan hipotesis, (c) Penarikan kesimpulan, (d) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, (e) antusiasme siswa dan (f) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	1	11	10
Ketuntasan Belajar	3.03%	33.33%	30.30%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 1 siswa (3.03%) menjadi 11 siswa (33.33%) atau meningkat sebesar 30.00%..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.52	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	33.33%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Problem Solving* pada siklus II = 2,95 (Baik). Namun masih terdapat satu komponen yang reratanya belum mencapai 3.00 atau lebih, yakni (a) Penetapan hipotesis dan (b) penarikan kesimpulan.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	11	26	15
Ketuntasan Belajar	33.33%	78.79%	45.46%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak

siswa yang tuntas belajar, dari 11 siswa (33.33%) menjadi 26 siswa (78.79 %) atau meningkat sebesar 45.46%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.95	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	78.79%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa masih belum tercapai hasil yang dihaapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II khususnya yang belum mencapai nilai 3.00.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus III

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Problem Solving* pada siklus III = 3,30 (Baik). Semua komponen kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 bahkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus III dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	26	30	4
Ketuntasan Belajar	78.79%	90.91%	12.12%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III terjadi peningkatan, banyak siswa yang tuntas belajar dari 26 siswa (78.79%) menjadi 30 siswa (90.91%) atau sebesar 12.12%.

Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

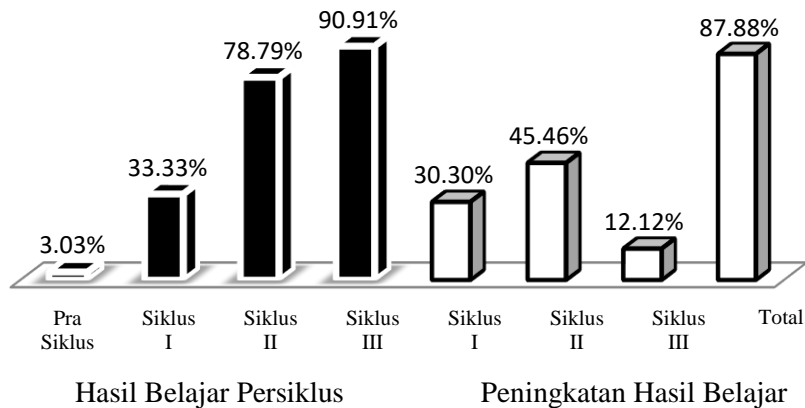
Tabel 6: Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.30	Baik	3.00	Baik	Sudah tercapai	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	90.91%		85%		Sudah tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II, dan III berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus I, II, dan III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Solving* di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017, terjadi peningkatan hasil belajar PKn sebesar 87.88%, yakni pada siklus I sebesar 30.30% (dari 3.03% pada Pra Siklus menjadi 33.33% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 45.46% (dari 33.33% pada Siklus I menjadi 78.79% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 12.12% (dari 78.79% pada Siklus II menjadi 90.91% pada Siklus III).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Oktafianus (2014) yang berjudul: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Santo Anthonius Menyelesaikan Pembagian Bilangan Bulat Melalui Metode *Problem Solving*”, yang menyatakan bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi operasi pembagian bilangan bulat pada siswa kelas IV SD Santo Anthonius tahun ajaran 2013/2014. Juga sesuai dengan hasil penelitian Ramli Sitorus (2015) dalam penelitiannya yang berjudul: “Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Medan Estate”, yang menyatakan bahwa penerapan

pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar baik kognitif,afektif dan psikomotor dari siswa khususnya pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar seiswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui perapan model pembelajaran *Problem Solving* di kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar PKn sebesar 87.88%, yakni pada siklus I sebesar 30.30% (dari 3.03% pada Pra Siklus menjadi 33.33% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 45.46% (dari 33.33% pada Siklus I menjadi 78.79% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 12.12% (dari 78.79% pada Siklus II menjadi 90.91% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dalyana.2007. "*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*". Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.

Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka

- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti
Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, (2006:49). Tujuan Pembelajaran PKn Kurikulum Tingkat
Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta:Departemen Pendidikan
Nasional
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka
Cipta.
- Istarani.2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam
Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi
Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan
Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Amirotnun, Wahyudi dan Kartika Chrysti S.2014. *Penerapan Model
Problem Solving Dalam Peningkatan Pembelajaran IPS
Siswa Kelas IV SD Negeri Sido Mulyo*. Jurnal Kalam
Cendekia Volum IV No 2 tahun 2014 halaman 157-163.
- Slameto.1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar
Baru Algensindo.
- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES
Press.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE STAD DI KELAS I SDN 012 BALIKPAPAN TIMUR**

**Titiek Endang Yamzamah
Guru Kelas I SDN 012 Balikpapan Timur**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas ISDN 012 Balikpapan Timur setelah diterapkan model Cooperative Learning Tipe STAD. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sd. November 2016, sebanyak tiga siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, dengan jumlah siswa 25, terdiri atas 11 laki-laki dan 14 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui perapan model Cooperative Learning Tipe STAD di kelas I SD Negeri 012 Balikpapan Timur, dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 44.00%, yakni pada siklus I sebesar 24.00%, pada siklus II sebesar 16.00% dan pada siklus III sebesar 4.00%.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Cooperative Learning Tipe STAD, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..*

PENDAHULUAN

Tujuan siswa SD belajar Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki berbagai kemampuan di antaranya: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (BSNP, 2006:10)

Mengingat begitu pentingnya tujuan belajar Bahasa Indonesia di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 39 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 13 siswa atau 33,33 % yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 26 siswa atau 66,67 % yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini masih kurang efektif. Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan selama ini, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari

guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas I SD Negeri 012 Balikpapan Timur, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe STAD* di kelas I SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Timur, nilai

KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebesar 65.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*

Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*, yaitu: (a) **Penyajian Kelas**, Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. (b) **Menetapkan siswa dalam kelompok**, Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena di dalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya. (c) **Tes dan Kuis**, Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok. (d) **Skor peningkatan individual**, Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. (e) **Pengakuan kelompok**, Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru..

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* adalah satu teknik cara siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 012 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I dengan jumlah siswa 25, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pengamatan Pembelajaran dan Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai anak telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Cooperative Learning Type STAD* pada siklus I = 2.57 (Baik). Namun masih terdapat komponen pembelajaran yang masih cukup, yakni: (a) Pembagian LKS, (b) Penghargaan kelompok, (c) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran, (d) Antusiasme siswa dan (e) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	11	17	6
Ketuntasan Belajar	44.00%	68.00%	24.00%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 11 siswa (44.00%) menjadi 17 siswa (68.00%) atau meningkat sebesar 24.00 %..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilain.pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuan titas	Kua litas	Kuan titas	Kua litas	Kuan titas	Kua litas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.57	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	68.00%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* pada siklus II = 2.91 (Baik). Namun masih terdapat beberapa komponen kegiatan yang masih belum mencapai nilai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	17	21	4
Ketuntasan Belajar	68.00%	84.00%	16.00%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus II (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 17 siswa (68.00%) menjadi 21 siswa (84.00 %) atau meningkat sebesar 16.00%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa masih belum tercapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II khususnya yang belum mencapai nilai 3.00.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.91	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	84.00%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus III

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* pada siklus III = 3,20 (Baik). Semua komponen kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 bahkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus III dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	21	22	1
Ketuntasan Belajar	84.00%	88.00%	4.00%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus III (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III terjadi peningkatan, banyak siswa yang tuntas belajar dari 21 siswa (84.00%) menjadi 22 siswa (88.00%) atau sebesar 4.00%.

Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.20	Baik	3.00	Baik	Sudah tercapai	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	88.00%		85%		Sudah tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III.

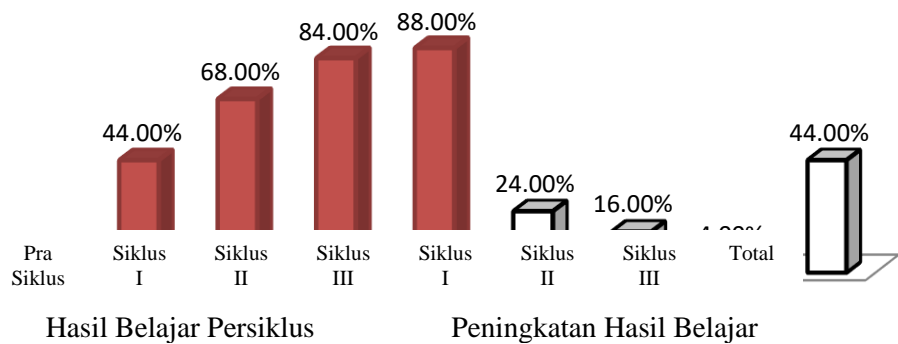
PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* di kelas I SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017, terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 44.00%, yakni pada siklus I sebesar 24.00% (dari 44.00% pada Pra Siklus menjadi 68.00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16.00% (dari 68.00% pada Siklus I menjadi 84.00% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 4.00% (dari 84.00% pada Siklus II menjadi 88.00% pada Siklus III).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Gusti Ayu Rini Apriani, Sowiyah, Rapani (2015), yang menyatakan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe STAD* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Juga sesuai dengan hasil penelitian Akhmad Suyono (2010), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 di SMA YLPI P-Marpoyan Pekanbaru. Hal itu juga menunjukkan adanya

keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Sebagaimana pendapat Nana Sujana (2010), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II, dan III berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus I, II, dan III.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui perappan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* di kelas I SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar

Bahasa Indonesia sebesar 44.00%, yakni pada siklus I sebesar 24.00% (dari 44.00% pada Pra Siklus menjadi 68.00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 16.00% (dari 68.00% pada Siklus I menjadi 84.00% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 4.00% (dari 84.00% pada Siklus II menjadi 88.00% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Suyono.2010.*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gusti Ayu Rini Apriani, Sowiyah, Rapani. (2015). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar*. Lampung: Universitas Negeri Lampung. Skripsi.Tidak dipublikasikan.
- Nana Sudjana (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Slavin (1995). *Cooperative Learning Teory, Research and Practice Massachusset: USA*.
-
-

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT*
(TGT) DI KELAS III SD NEGERI 012 BALIKPAPAN TIMUR**

Sarmini
Guru Kelas III SDN 012 Balikpapan Timur

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui model Teams Games Tournament (TGT) di kelas III SDN 012 Balikpapan Timur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus sd. 16 September 2016, sebanyak tiga siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, dengan jumlah siswa 36, terdiri atas 21 laki-laki dan 15 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dibantu satu orang guru sebagai observaver. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur pada tahun pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 69.44%, yakni pada siklus I sebesar 30.56%, pada siklus II sebesar 8.33% dan pada siklus III sebesar 30.56%.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Teams Games Tournament (TGT), Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

PENDAHULUAN

IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD. Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

IPA adalah pelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Menurut Sрни M. Iskandar (1997:16) beberapa alasan pentingnya mata pelajaran IPA yaitu, IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan anak dikemudian hari, bagian kebudayaan bangsa, melatih anak berpikir kritis, dan mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan.

Melihat kondisi lapangan di kelas III semester I pada SD Negeri 012 Balikpapan Timur, yakni melalui pengamatan langsung oleh peneliti terlihat kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang rendah yaitu dengan nilai rata-rata hanya sebesar 57,69. Dari 36 siswa kelas III hanya 6 orang (16,67 %) mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70,00.

Kondisi lain terlihat aktivitas belajar siswa cenderung rendah dan monoton, ditandai dengan siswa lebih senang diceramahi, siswa sedikit sekali yang mau bertanya, sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan, dan contoh-contoh materi pelajaran yang diberikan guru masih kurang terkait dengan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari.

Kondisi pembelajaran IPA yang demikian akan menimbulkan dampak kurang menggembirakan terhadap hasil belajar siswa, dan lebih jauh lagi dapat menimbulkan kesan tidak baik terhadap pembelajaran IPA seperti pengetahuan IPA hanyalah bersifat teoretis semata.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* di kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model *Teams*

Games Tournament (TGT) di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2009), hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi (penilaian) hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan. Menurut Nana Sudjana (2009:3), hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah rerata hasil penilaian tugas dan tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus tindakan.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati

KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Timur, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas III pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebesar 70.

Model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku kata atau ras yang berbeda. Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu : tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* adalah salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan *Teams Games Tournament (TGT)* menurut Slavin terdapat tiga langkah pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan: kartu soal, lembar kerja siswa, dan alat/bahan, (2) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya lima/enam siswa), (3) Guru mengarahkan aturan permainannya dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suka, (b) Guru menyiapkan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, (d) Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu..

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2016/2017

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa 36, yang terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 70,00. Bila nilai anak telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung

ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Teams Games Tournament (TGT)* pada siklus I = 2.30 (Cukup) dan masih banyak komponen kegiatan pembelajaran yang masih belum mencapai nilai 3.00 (baik) bahkan banyak pula yang masih dinilai cukup.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	6	17	11
Ketuntasan Belajar	16.67%	47.22%	30.56%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 6 siswa (16.67%) menjadi 17 siswa (47.22%) atau meningkat sebesar 30.56%..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.30	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	47.22%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* pada siklus II = 2.83 (Baik). Namun masih terdapat beberapa komponen kegiatan yang masih belum mencapai nilai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	17	20	16
Ketuntasan Belajar	47.22%	55.56%	8.33%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus II (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 17 siswa (47.22%) menjadi 20 siswa (55.56%) atau meningkat sebesar 8.33%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.83	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	55.56%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa masih belum tercapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II khususnya yang belum mencapai nilai 3.00.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus III

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Teams

Games Tournament (TGT) pada siklus III = 3,08 (Baik). Semua komponen kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 bahkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus III dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	20	31	4
Ketuntasan Belajar	55.56%	86.11%	30.56%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus III (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III terjadi peningkatan, banyak siswa yang tuntas belajar dari 20 siswa (55.56%) menjadi 31 siswa (86.11%) atau sebesar 30.56%.

Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

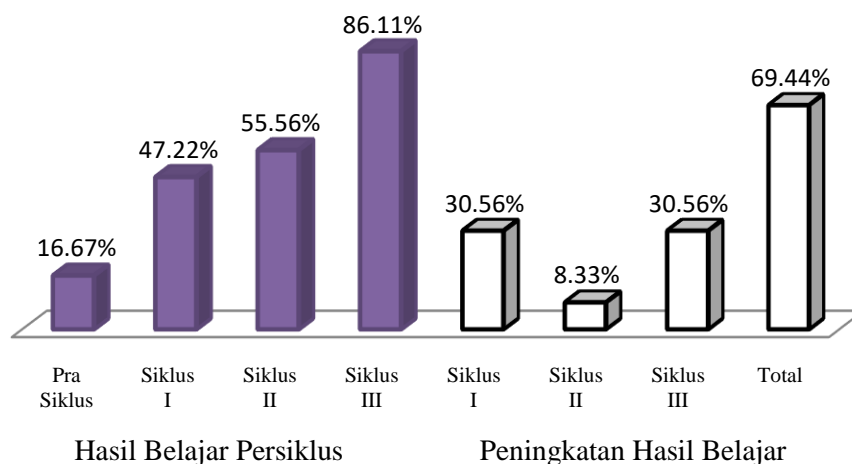
Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.08	Baik	3.00	Baik	Terca pai	Terca pai
Ketuntasan Belajar Siswa	86.11%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer

sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II, dan III berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus I, II, dan III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* di kelas III SDN 012 Balikpapan Timur pada tahun pembelajaran 2016/2017, terjadi peningkatan hasil belajar IPA sebesar 69.44%, yakni: pada siklus I sebesar 30.56% (dari 16.67% pada Pra Siklus menjadi 47.22% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 8.33% (dari 47.22% pada Siklus I menjadi 55.56% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 30.56% (dari 55.56% pada Siklus II menjadi 86.11% pada Siklus III).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lia Wahidah (2016), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Metro Barat”, yang

menunjukkan bahwa penerapan model *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Juga sesuai dengan hasil penelitian Dwi Ariyani (2016), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Tambah Dadi Lampung Timur”, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*

.Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Ketertaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* di kelas III SDN 012 Balikpapan Timur pada tahun pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 69.44%, yakni: pada siklus I sebesar 30.56% (dari 16.67% pada Pra Siklus menjadi 47.22% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 8.33% (dari 47.22% pada Siklus I menjadi 55.56% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 30.56% (dari 55.56% pada Siklus II menjadi 86.11% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penelitian Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud..
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Ariyani. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Tambah Dadi Lampung Timur*. Lampung: Universitas Negeri Lampung. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Istarani .2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*, Medan: Media Persada.
- Lia Wahidah. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Metro Barat*. Lampung: Universitas Negeri Lampung. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
COURSE REVIEW HORAY UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS V
SD NEGERI 010 BALIKPAPAN KOTA**

**Nurhaini
Guru Kelas V SDN 010 Balikpapan Kota**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 010 Balikpapan Kota setelah diterapkan model Course Review Horay. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sd. November 2016, sebanyak tiga siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 32, terdiri atas 21 laki-laki dan 11 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui perapan model pembelajaran Course Review Horay di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 36.67%, yakni pada siklus I sebesar 6.67%, pada siklus II sebesar 26.67% dan pada siklus III sebesar 3.33%..

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Course Review Horay, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika di SD secara khusus adalah agar siswa mampu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (c) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, (4) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari Depdiknas (2006).

Mengingat begitu pentingnya tujuan belajar Matematika di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran Matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 30 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 13 siswa atau 43,33% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 37 siswa atau 56,66% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4)

Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Matematika yang semestinya. Dimanadalam pembelajaran Matematikamenghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran Dengan penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan siswa kelas V merasa senang, aktif dan kreatif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Kota, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematikadi kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2016/2017".

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Menurut Widodo (2009:1), model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* yaitu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap kelompok yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak "HOREY" atau yel-yel lainnya yang disukai. *Course Review Horay* adalah salah satu model pembelajaran yang

mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Dengan model pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih nilai yang tinggi.

Menurut Dwitantra (2010), langkah-langkah model *Course Review Horay* dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi aritmatika sederhana dengan tanya jawab, (3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil 4-5 orang dalam satu kelompok, (4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru, (5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru, (6) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi, (7) Bagi yang benar, siswa memberi bintang dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yelnya, (8) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horay, (9) Guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay, (10) Penutup.

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas IV pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebesar 65.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Course Review Horay*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2016/2017

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 30, yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Course Review Horay*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang

guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak tiga siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai anak telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-

kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Course Review Horay* pada siklus I = 2.47 (Cukup). Banyak komponen kegiatan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	13	15	2
Ketuntasan Belajar	43.33%	50.00%	6.67%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 13 siswa (43.33%) menjadi 15 siswa (50.00%) atau meningkat sebesar 6.67 %..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.47	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	50.00%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Course Review Houry* pada siklus II = 2.88 (Baik). Namun masih terdapat beberapa komponen kegiatan yang masih belum mencapai nilai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	15	25	10
Ketuntasan Belajar	50.00%	83.33%	33.33%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus II (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 15 siswa (50.00%) menjadi 25 siswa (83.33%) atau meningkat sebesar 33.33%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.88	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	83.33%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa masih belum tercapai hasil yang dihaapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II khususnya yang belum mencapai nilai 3.00.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus III

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Course Review Horay* pada siklus III = 3,38 (Baik). Semua komponen kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 bahkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus III dapat diketahui peningkatan hasil

belajar siswa pada Siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	25	26	1
Ketuntasan Belajar	83.33%	86.67%	3.33%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus III (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III terjadi peningkatan, banyak siswa yang tuntas belajar dari 25 siswa (83.33%) menjadi 26 siswa (86.67%) atau sebesar 3.33%.

Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

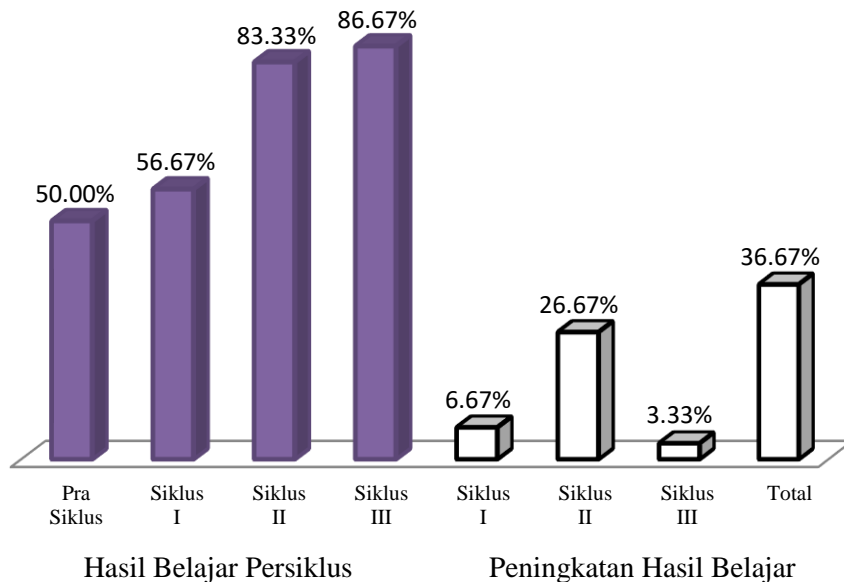
Tabel 6: Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.38	Baik	3.00	Baik	Terpenuhi	Terpenuhi
Ketuntasan Belajar Siswa	86.67%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II, dan III berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus I, II, dan III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Course Review Horay* di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2016/2017, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika sebesar 36.67%, yakni pada siklus I sebesar 6.67% (dari 50.00% pada Pra Siklus menjadi 56.67% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 26.67% (dari 56.67% pada Siklus I menjadi 83.33% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 3.33% (dari 83.33% pada Siklus II menjadi 86.67% pada Siklus III).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ul Yani (2014), yang berjudul “Penerapan Tipe *Course Review Horay* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metro Timur”, yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Course Review Horay* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa.

Ketertaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya. Sesuai pula dengan pendapat Davis P. Ausubel (2000) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan belajar (*Advance Organizeis*), didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa, pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 36.67%, yakni pada siklus I sebesar 6.67% (dari 50.00% pada Pra Siklus menjadi 56.67% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 26.67% (dari 56.67% pada Siklus I menjadi 83.33% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 3.33% (dari 83.33% pada Siklus II menjadi 86.67% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud..
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Istarani .2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*, Medan: Media Persada.
- Magfiroh. 2009. *Model Pembelajaran Course Review Horay*. Bandung : CV Citra Praya.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo..
- Suryosubroto .2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suherman, dkk. 2001. *Common Tex Book Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung.
- Ul Yani. 2016. *Penerapan Tipe Course Review Horay Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metro Timur*. Lampung: Universitas Negeri Lampung. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
EXAMPLES NON EXAMPLES UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS VI SDN 014
BALIKPAPAN SELATAN**

Rohani
Guru Kelas VI SDN 014 Balikpapan Selatan

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SDN 014 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model Examples Non Examples. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Juli sd. 14 September 2017, sebanyak tiga siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 34, terdiri atas 21 laki-laki dan 13 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui perapan model pembelajaran Examples Non Examples di Kelas VI SD Negeri 014 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 67.65%, yakni pada siklus I sebesar 29.41%, pada siklus II sebesar 25.53% dan pada siklus III sebesar 14.71%.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Examples Non Examples, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

PENDAHULUAN

Tujuan siswa SD belajar Matematika adalah agar paa siswa: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Sri Sulistiyorini, 2007:40)

Memperhatikan tujuan belajar Matematika bagi siswa SD di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran Matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang penulis ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 20 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 7 siswa atau 20,58 % yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 27 siswa atau 79,42 % yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswatersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan dapat penulis deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan penulis jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya

sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung penulis ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar,

Menyadari akan hal tersebut penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran yang penulis lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* di kelas VI SD Negeri 014 Balikpapan Selatan.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SD Negeri 014 Balikpapan Selatan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 014 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Muslimin Ibrahim, 2000:3).

Menurut Suyatno (2009:73), *Examples non Examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Menurut Agus Suprijono (2009:125), langkah-langkah model pembelajaran *Examples non Examples* adalah: (1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar, (2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa, (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat difahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa, (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru, (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing, (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (7) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008), hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010), menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan

di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 014 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas VI pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Examples Non Examples*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 014 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 34, yang terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang

guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama dua kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai anak telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-

kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasii Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasii oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *Examples Non Examples* pada siklus I = 2.36 (Cukup) dan masih banyak komponen kegiatan pembelajaran yang masih cukup.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	7	17	10
Ketuntasan Belajar	20.59%	50.00%	29.41%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 7 siswa (20.59%) menjadi 17 siswa (50.00%) atau meningkat sebesar 29.41 %..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasii dan hasil penilain.pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.36	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	50.00%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Examples Non Examples* pada siklus II = 2.86 (Baik). Namun masih terdapat beberapa komponen kegiatan yang masih belum mencapai nilai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	17	25	8
Ketuntasan Belajar	50.00%	73.53%	23.53%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 17 siswa (50.00%) menjadi 25 siswa (73.53 %) atau meningkat sebesar 23.53%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.86	Baik	3.00	Baik	Belum tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	73.53%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa masih belum tercapai hasil yang dihaapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus III, dengan beberapa perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II khususnya yang belum mencapai nilai 3.00.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus III

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Examples Non Examples* pada siklus III = 3,23 (Baik). Semua komponen kegiatan sudah mencapai nilai 3.00 bahkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus III dapat diketahui peningkatan hasil

belajar siswa pada Siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus III

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus II	Siklus III	
Banyak Siswa Tuntas	25	30	5
Ketuntasan Belajar	73.53%	88.24%	14.71%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus III terjadi peningkatan, banyak siswa yang tuntas belajar dari 25 siswa (73.53%) menjadi 30 siswa (88.24%) atau sebesar 14.71%.

Refleksi Tindakan Siklus III

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus III dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 6 berikut ini.

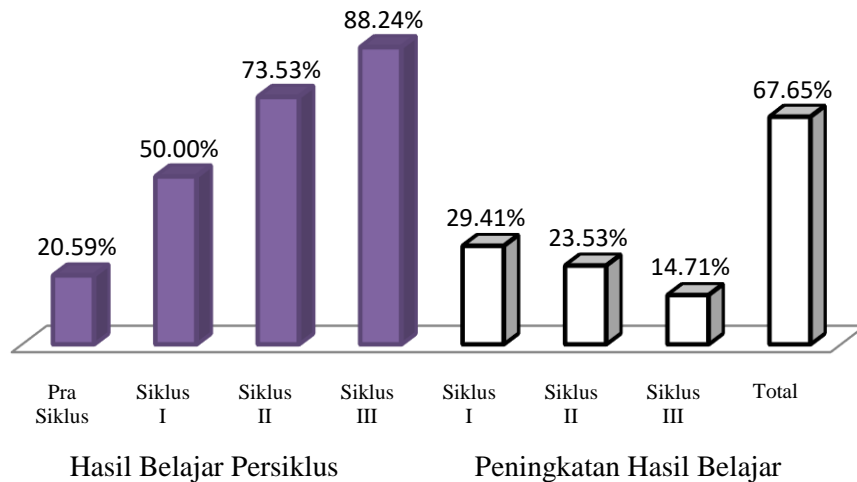
Tabel 6: Hasil Refleksi Tindakan Siklus III

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.23	Baik	3.00	Baik	Terpenuhi	Terpenuhi
Ketuntasan Belajar Siswa	88.24%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus III.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II, dan III berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus I, II, dan III.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* di kelas VI SD Negeri 014 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika sebesar 67.65%, yakni pada siklus I sebesar 29.41% (dari 20.00% pada Pra Siklus menjadi 50.00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 23.53% (dari 50.00% pada Siklus I menjadi 73.53% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 14.71% (dari 73.53% pada Siklus II menjadi 88.24% pada Siklus III).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati, Farida Nur (2013), yang berjudul “Penerapan Model *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk”, yang menunjukkan bahwa penerapan model *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SDN Jetis 1 Pace. Sesuai pula dengan hasil penelitian Maulana Agung Prabowo (2015), yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Strategi *Examples Non Examples* Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Singopuran 2 Tahun Pelajaran 2014/2015”, yang menunjukkan bahwa penerapan strategi

Examples Non Examples dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Singopuran 2 Tahun Ajaran 2014/2015.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Ketertarikan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya. Sesuai pula dengan pendapat Davis P. Ausubel (2000) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan belajar (*Advance Organizeis*), didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa, pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui peranan model pembelajaran *Examples Non Examples* di kelas VI SD Negeri 014 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 67.65%, yakni pada siklus I sebesar 29.41% (dari 20.00% pada Pra Siklus menjadi 50.00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 23.53% (dari 50.00% pada Siklus I menjadi 73.53% pada Siklus II) dan pada siklus III sebesar 14.71% (dari 73.53% pada Siklus II menjadi 88.24% pada Siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud..
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Magfiroh. 2009. *Model Pembelajaran Example Non Example*. Bandung: CV Citra Praya.
- Maulana Agung Prabowo.2015. Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Strategi Example Non Example Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Singopuran 2 Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istarani .2011. *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*, Medan: Media Persada
- Rahmawati, Farida Nur. 2013. Penerapan Model Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk . Skripsi, Program Studi S1 PGSD. Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo..
- Suryosubroto .2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS VI SDN 010 BALIKPAPAN SELATAN

Yuniarti
Guru Kelas VI SDN 010 Balikpapan Selatan

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SDN 010 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model Student Facilitator and Explaining. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 30, terdiri atas 14 laki-laki dan 16 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining di kelas VI SDN 010 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa sebesar 30.00%, yakni: pada siklus I sebesar 16,67% dan pada siklus II sebesar 13,33%.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Student Facilitator and Explaining, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..*

PENDAHULUAN

Mengingat begitu besar manfaat matematika dalam pengembangan IPTEK dan dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 30 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 70, hanya 17 siswa atau 56,66% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 13 siswa atau 43,33% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa

dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Bruner (Herman Hudoyo, 1998:56), bahwa pembelajaran matematika adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika di dalamnya. Sedang menurut Erman Suherman (1986:55), bahwa dalam pembelajaran matematika para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Selatan. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran yang Model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri..

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Selatan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (206:62), Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi pesertadidik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Penerapan model

pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh karena itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.

Langkah-langkah pokok model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini terdiri dari 6 kegiatan, yakni: (a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, (c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak, (d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa, (e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu dan (f) Penutup.

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 010 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas VI pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 70.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 30, yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih,

dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 70,00. Bila nilai anak telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Student Facilitator and Explaining* pada siklus I = 2,46 (Cukup). Banyak komponen kegiatan pembelajaran yang masih cukup, yakni: (a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran. (c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak. (d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa. (e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. (f) Aktivitas siswa, (g) Antusiasme siswa, (h) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (i) Suasana kelas, (j) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (k) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	17	22	5
Ketuntasan Belajar	56,67%	73,33%	16,67%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 17 siswa (56,66%) pada Pra Siklus menjadi 22 siswa (73,33%) pada Siklus I, atau meningkat 5 siswa (16,67 %).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.46	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	73,33%		85.00 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siklus II = 3,28 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai 3.00 atau lebih.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	22	26	4
Ketuntasan Belajar	73,33%	86,67%	13,33%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 22 siswa (73.33%) menjadi 26 siswa (86.67%) atau meningkat sebesar 13.33%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

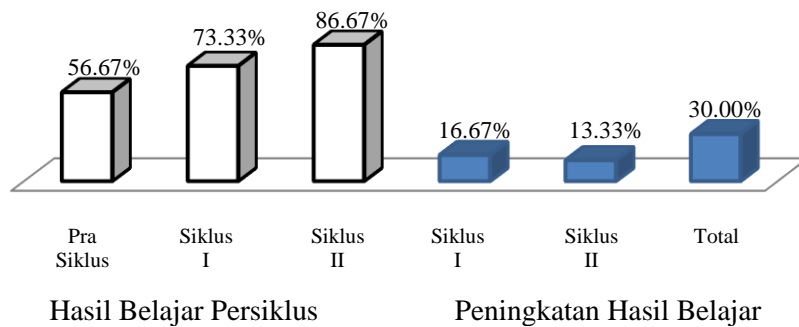
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.28	Baik	3.00	Baik	Terlampau	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	86,67 %		85.00 %		Terlampau	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika sebesar 30%, yakni: pada siklus I sebesar 16,67% (dari 56,67% pada Pra Siklus menjadi 73,33% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 13,33% (dari 73,33% pada Siklus I menjadi 86,67% pada Siklus II)

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Yusron Naifuddin (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi *Student Facilitator and Explaining* Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Pegandan 02 Margorejo Pati Tahun Ajaran 2011/2012”, yang menyatakan bahwa penerapan model *Student Facilitator and Explaining* yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas IV SDN Margorejo Pati. Juga sesuai dengan hasil penelitian Supiyanti dan Sapri, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Berbantuan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kerja sama Dan Hasil Belajar IPAKelas VI SDN 01 Curup Utara Kab. Rejang Lebong Tahun Ajaran 2014/2015” yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas VI SDN 01 Curup Utara Kab. Rejang Lebong Tahun Ajaran 2014/2015. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan

yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 30%, yakni: pada siklus I sebesar 16,67% (dari 56,67% pada Pra Siklus menjadi 73,33% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 13,33% (dari 73,33% pada Siklus I menjadi 86,67% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.

- Dalyana.2007. "*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*". Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TAKE AND GIVE
UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DI KELAS VI SDN 011 BALIKPAPAN SELATAN**

Dewi Hartati
Guru Kelas VI SDN 011 Balikpapan Selatan

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SDN 011 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model Take and Give. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 36, terdiri atas 20 laki-laki dan 16 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Take and Give di kelas VI SDN 011 Balikpapan Selatan pada tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 33.33%, yakni: pada siklus I sebesar 22,22% dan pada siklus II sebesar 11,11%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Take and Give , Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..

PENDAHULUAN

Matematika sangat berperan dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya wajar bila di semua jenjang sekolah dasar dan menengah selalu diajarkan mata pelajaran matematika.

Mengingat begitu besarnya peran dan manfaat matematika, maka seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, kurang kreatif, bermain dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidur. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 36 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 20 siswa atau 55,55% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 16 siswa atau 44,45% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Take And Give* di kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Selatan. Model pembelajaran *Take And Give* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain).

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Take And Give* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Selatan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Take And Give* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”..

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Take and Give*

Menurut Suyatno, Huda (2013:242) mengemukakan bahwa *Take and Give* atau memberi dan menerima merupakan intisari dari model pembelajaran *Take and Give*. Model pembelajaran ini didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu tersebut diberi catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya pada kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi keberhasilan siswa. Komponen penting dalam mode *take and give* adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja

berpasangan dan sharing informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu pasangannya.

Rusmawati (Amaliah, 2011: 15) model *cooperative learning tipe Take And Give* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling berbagi mengenai materi yang akan disampaikan oleh guru. Model ini melatih siswa terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang diterima ke siswa lain secara berulang-ulang.

Di harapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh karena itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Take And Give* menurut Shoimin (2013) adalah: (1) Siapkan media berupa kartu, (2) Jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, (3) Untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal lebih kurang 5 menit. Sub materi pada tiap kartu berbeda, (4) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk bertukar informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya, (5) Demikian seterusnya hingga siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*Take And Give*), (6) Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, berikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain), (7) Guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan dan (8) Kesimpulan.

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun

2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 011 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas VI pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Take and Give*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 36, yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Take and Give*. Sedangkan sebagai pelaksana

tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai anak telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara

kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Take and Give* pada siklus I = 2.30 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Persiapan, (b) Penjelasan, (c) Pemantapan, (d) Bertukar Informasi, (e) *Take And Give*, (f) Evaluasi, (g) Penguatan, (h) Kesimpulan, (i) Aktivitas siswa, (j) Antusiasme siswa, (k) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (l) Suasana kelas, (m) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (n) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	20	28	8
Ketuntasan Belajar	55,56%	77,78%	22,22%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 20 siswa (55,56%) pada Pra Siklus menjadi 28 siswa (77,78%) pada Siklus I, atau meningkat 8 siswa (22,22%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.30	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	77,78%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Take and Give* pada siklus II = 3,22 (Baik). Semua komponen yang rataranya sudah mencapai 3.00 atau lebih.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	28	32	4
Ketuntasan Belajar	77,78%	88,89%	11,11%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 28 siswa (77.78%) menjadi 32 siswa (88.89%) atau meningkat sebesar 11.11%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

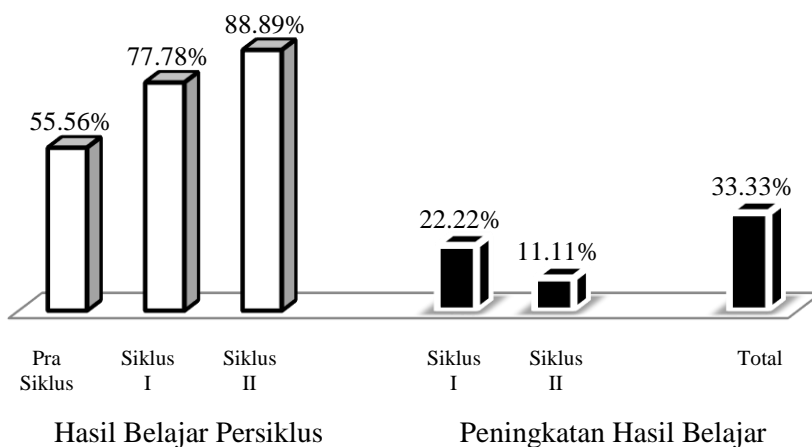
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.22	Baik	3.00	Baik	Terlampau	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	88,89%		85.00 %		Terlampau	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Take and Give*, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebesar 33.33%, yakni: pada siklus I sebesar 22,22% (dari 55,56% pada Pra Siklus menjadi 77,78% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 11,11% (dari 77,78% pada Siklus I menjadi 88,89% pada Siklus II).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ucti Prihastatin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Tipe Take And Give Untuk Meningkatkan aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur*", yang menyatakan bahwa penerapan model *take and give* yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya

semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Take and Give*, di kelas VI SD Negeri 011 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 33,33%, yakni: pada siklus I sebesar 22,22% (dari 55,56% pada Pra Siklus menjadi 77,78% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 11,11% (dari 77,78% pada Siklus I menjadi 88,89% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta: Kepel Press
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Muhammad Yusron Naifuddin.2011. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Take and Give Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Pegandan 02 Margorejo Pati Tahun Ajaran 2011/2012*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Uchti Prihastatin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Tipe Take And Give Untuk Meningkatkanaktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur*”. Lampung: Universitas Bandar Lampung.Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOW
BALLING THROWING DI KELAS VI SD NEGERI 015
BALIKPAPAN TIMUR**

**Norlimiguwati
Guru Kelas VI SDN 015 Balikpapan Timur**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SDN 015 Balikpapan Timur setelah diterapkan model Snow Balling Throwing. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 September-1 Nopember 2016, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 30, yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Snow Balling Throwing di kelas VI SDN 015 Balikpapan Timur pada tahun pembelajaran 2016/2017, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 56.67%, yakni: pada siklus I sebesar 43,34% dan pada siklus II sebesar 13,33%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Snow Balling Throwing, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.

PENDAHULUAN

Menurut Soedjadi (1998), bahwa tujuan khusus pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk: (1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, (2) Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, (3) Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat pertama dan (4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Memperhatikan tujuan pembelajaran Matematika di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran Matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang penulis ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 30 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 10 siswa atau 33,33% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 20 siswa atau 66,66% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan dapat penulis deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan penulis jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung penulis ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku

dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana penulis lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Matematika yang semestinya. Dimanadalam pembelajaran Matematikamenghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran yang penulis lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing* di kelas VI SD Negeri 015 Balikpapan Timur. Model pembelajaran *Snow Balling Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snow balling Throwing* yang menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika, model *Snowball Throwing* ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses..

Untuk mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran *SnowBalling Throwing* di kelas VISD Negeri 015 Balikpapan Timur dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snow Balling Throwing* di kelas VISD Negeri 015 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017”..

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat

perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat menjadi perubahan dalam hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Model Pembelajaran *Snow Balling Throwing*

Menurut Kisworo (Patmawati, 2012), model pembelajaran *Snow Balling Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Model *Snow Balling Throwing* dapat melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Di harapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh karena itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan *SnowBalling Throwing* ini menurut Agus Suprijono. (2009) adalah: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, (2) Guru membentuk kelompok -kelompok dan memnggil masing-masing ketua kelompok

untuk memberikan penjelasan tentang materi, (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, (4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, (5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit, (6) Setelah siswa mendapat satu bola / satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, (7) Evaluasi dan (8) Penutup.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing* di kelas VI SD Negeri 015 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2016/2017, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 30, yang terdiri atas 19 siswa laki – laki dan 11 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai anak telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Snow Balling*

Throwing pada siklus I = 2.40 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Penyampaian materi oleh guru. (b) Pembentukan kelompok oleh guru. (c) Penjelasan materi oleh ketua kelompok kepada temannya. (d) Kerjasama Tim. (f) Evaluasi. (h) Penutup. (j) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (k) Aktivitas siswa, (l) Antusiasme siswa, (m) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (n) Suasana kelas, (o) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (p) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	10	23	13
Ketuntasan Belajar	33,33%	76,67%	43,34%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 10 siswa (33,33% pada Pra Siklus menjadi 23 siswa (76,67%) pada Siklus I, atau meningkat 13 siswa (43,34%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.40	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	76,67%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Snow Balling Throwing* pada siklus II = 3,00 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	23	27	4
Ketuntasan Belajar	76,67%	90,00%	13,33%

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 23 siswa (76.67%) menjadi 27 siswa (90.00%) atau meningkat sebesar 13.33%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

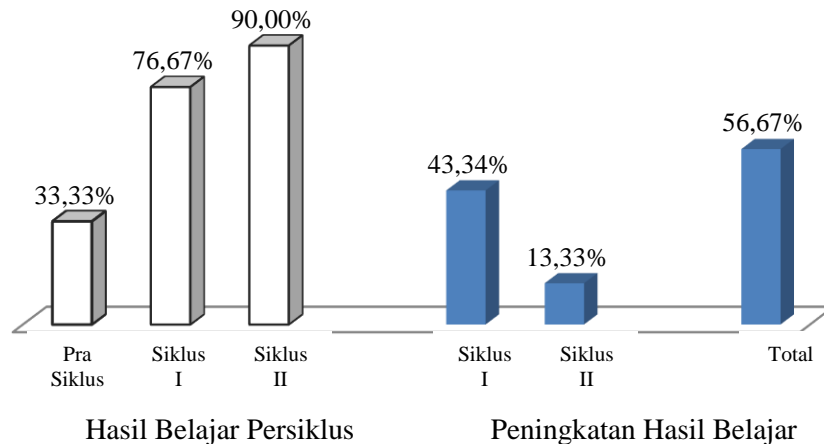
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.00	Baik	3.00	Baik	Terlampau	Sudah tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	90,00%		85.00 %		Terlampau	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing*, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 015 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017 sebesar 56.67%, yakni: pada siklus I sebesar 43,34% (dari 33,33% pada Pra Siklus menjadi 76,67% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 13,331% (dari 76,67% pada Siklus I menjadi 90,00% pada Siklus II).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Nety Evandari (2013), yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul*”, yang menunjukkan bahwa penerapan model *Snow Balling Throwing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar seiswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Snow Balling Throwing*, di kelas VI SD Negeri 015 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2016/2017, dapat mneningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 56.67%, yakni: pada siklus I sebesar 43,34% (dari 33,33% pada Pra Siklus menjadi 76,67% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 13,331% (dari 76,67% pada Siklus I menjadi 90,00% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil

belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta: Kepel Press
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Nety Evandari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V Di SD

Negeri Ngebel Kasihan Bantul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Uchti Prihastatin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Tipe Snow Baling Throwing Untuk Meningkatkan aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur*”. Lampung: Universitas Bandar Lampung. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TIPE
COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW* DI KELAS V
SD NEGERI 007 BALIKPAPAN SELATAN**

**Susi Misinah
Guru Kelas V SDN 007 Balikpapan Selatan**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 007 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model Coperative Learning Tipe Jigsaw. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 September-2 Nopember 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasii dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 32, terdiri atas 19 laki-laki dan 13 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data meng-gunakan persentase atas ketuntasan belajar indiVdual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Coperative Learning Tipe Jigsaw di kelas V SDN 007 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 53.13%, yakni: pada siklus I sebesar 25,00% dan pada siklus II sebesar 28.13%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Coperative Learning Tipe Jigsaw, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.

PENDAHULUAN

Matematika sangat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam pengembangannya tidak melibatkan matematika dan hampir semua masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dalam penyelesaiannya melibatkan matematika.

Mengingat begitu besarnya peran dan manfaat Matematika sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran Matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang penulis ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas – tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 32 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 11 siswa atau 34,38% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 21 siswa atau 65,62% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan dapat penulis deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan penulis jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung penulis ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana penulis lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Matematika yang semestinya. Dimanadalam pembelajaran Matematikamenghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran yang penulis lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di kelas VISD Negeri 007 Balikpapan Selatan. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* ini keaktifan siswa (*student centered*) sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.. Dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* diharapkan siswa kelas V merasa senang, aktif dan kreatif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Selatan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018"..

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 007 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas V pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.00.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's, (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and SNAPP, 1978). Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun social siswa sangat diperlukan. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* ini diladasi oleh teori belajar humanistic, karena teori belajar humanistic menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Di sini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan.

Kunci tipe *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* ini adalah *interdependence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Langkah-langkah pokok model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* ini adalah: (1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4 – 5 orang, (2) Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda, (3) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli, (4) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok, (5) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut, (6) Setelah memahami

materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya, (7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, (8) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan dan (9) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Coperative Learning Tipe Jigsaw*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 32, yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Coperative Learning Tipe Jigsaw*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai anak telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada siklus I = 2,46 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Pembentukan kelompok / persiapan. (b) Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda. (c) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli. (d) Anggota ahli dari masing-masing kelompok

berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.(e) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.(f) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.(g) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.(h) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.(i) Penutup. (j) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (k) Aktivitas siswa, (l) Antusiasme siswa, (m) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (n) Suasana kelas, (o) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (p) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	11	19	8
Ketuntasan Belajar	34,38%	59,38%	25,00%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 11 siswa (34,38%) pada Pra Siklus menjadi 19 siswa (59,38%) pada Siklus I, atau meningkat 8 siswa (25,00%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.46	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	59,38%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada siklus II = 3,00 (Baik). Semua komponen yang rataratanya sudah mencapai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	19	28	9
Ketuntasan Belajar	59,38%	87,50%	28,13%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak

siswa yang tuntas belajar, dari 19 siswa (59.38%) menjadi 28 siswa (87.50%) atau meningkat sebesar 28.13%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

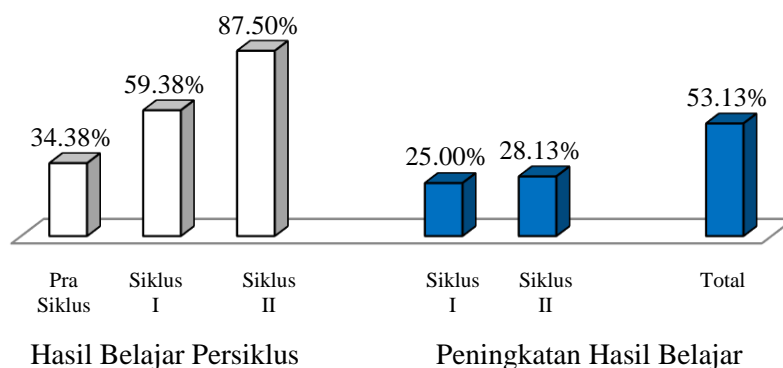
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.00	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	87,50%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika sebesar 30,00%, yakni: pada siklus I sebesar 25,00% (dari 34,38% pada Pra Siklus menjadi 59,38% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 28,13% (dari 59,38% pada Siklus I menjadi 87,50% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ulya Hasanah (2014), yang berjudul "*Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Datar Kelas V Semester II Di SDN 2 Cingkrong Purwodadi Grobogan*", yang menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di kelas V SD Negeri 007 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 53,13%, yakni: pada siklus I sebesar 25,00% (dari 34,38% pada Pra Siklus menjadi 59,38% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 28,13% (dari 59,38% pada Siklus I menjadi 87,50% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis

untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING
DI KELAS VI SDN 009 BALIKPAPAN SELATAN**

**Yutmiatin
Guru Kelas VI SDN 009 Balikpapan Selatan**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas VI SDN 009 Balikpapan Selatan setelah diterapkan metode Penemuan Terbimbing. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Nopember 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 30, terdiri atas 16 laki-laki dan 14 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran Penemuan Terbimbing di kelas VI SDN 009 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa sebesar 56.67%, yakni: pada siklus I sebesar 16,67% dan pada siklus II sebesar 20.00%.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Penemuan Terbimbing, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

PENDAHULUAN

Secara umum pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran yang kurang menarik bagi siswa bahkan siswa berasumsi bahwa pelajaran Matematika itu sulit sehingga menjadi momok bagi sebagian siswa yang akhirnya berpengaruh pada interaksi proses pembelajaran. Seperti kita ketahui juga bahwa mempelajari matematika tidak boleh terpenggal-penggal karena matematika itu akan berhubungan dengan setiap bagiannya. Pelajaran Matematika juga tidak terlepas dari berhitung sehingga jika anak kurang menguasai kemampuan berhitung secara baik akan memperoleh hasil yang kurang baik pula. Keterampilan berhitung di Sekolah Dasar merupakan kemampuan dasar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lebih lanjut, maka sangatlah tepat jika mendapat perhatian sejak awal.

Dalam konteks yang aplikatif, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan antara guru dan siswa memegang peranan penting. Suryosubroto (1997: 19), menyatakan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Hal senada diungkapkan Sukewi (1994:3), bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen yang saling terkait, yang meliputi tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, metode/ strategi belajar mengajar, alat/media, sumber pelajaran, dan evaluasi.

Mengacu pada pendapat tersebut di atas, maka proses belajar mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif baik fisik, mental dan emosionalnya. Salah satu diantaranya dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran matematika, terkadang guru masih menemukan masalah yakni kurangnya minat siswa dalam mempelajarinya karena dalam pembelajaran matematika selama ini identik dengan pembelajaran yang membosankan bagi siswa. SD Negeri 009 Balikpapan Selatan merupakan sekolah yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran matematika selama ini, dimana dalam pembelajaran matematika, guru masih menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu mengembangkan pemahaman matematika yang

seharusnya mudah jika dalam pembelajaran menerapkan Metode Pembelajaran yang tepat, misalnya Metode Pembelajaran penemuan terbimbing.

Berdasarkan data perolehan nilai ulangan harian sekolah siswa kelas VISD Negeri 009 Balikpapan Selatan, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang relatif rendah dikarenakan masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 85% dengan perolehan KKM sebesar 65. Siswa kelas VI berjumlah 30 terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan yang dimana pada saat dilakukan tes formatif oleh guru hanya 15 siswa yang memperoleh nilai KKM 65, atau hanya 50,00% yang tuntas belajar, sedangkan 15 siswa lainnya atau 50,00% masih berada di bawah ketuntasan belajar, akibatnya mereka harus belajar remedial. Untuk mengatasi hal ini Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing perlu dicobakan dalam pembelajaran matematika karena dalam pelaksanaannya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman siswa ketika melakukan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing diharapkan dapat menumbuhkan motivasi tersendiri untuk belajar lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dan target KKM secara klasikal dapat tercapai.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Selatan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing di kelas VISD Negeri 009 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018".

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 007 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas V pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.00.

Metode Pembelajaran *Penemuan Terbimbing*

Metode penemuan terbimbing merupakan metode belajar yang dipopulerkan oleh Bruner. Metode ini menghendaki keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong siswa agar memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sehubungan dengan Metode penemuan terbimbing, Hudojo (1984:5) menegaskan bahwa siswa memerlukan bimbingan setapak demi setapak untuk mengembangkan kemampuan memahami pengetahuan baru. Bimbingan dapat dilakukan melalui instruksi lisan atau tulisan

untuk memperlancar belajar suatu konsep atau hubungan-hubungan matematika (Hudojo,1983:25). Dengan demikian, pembelajaran penemuan terbimbing melibatkan aktivitas guru dan siswa secara maksimal. Siswa aktif melakukan penemuan dan guru aktif memberi bimbingan secara bertahap dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa melakukan proses penemuan. Hal ini ditegaskan Marks (1988:13) yang mengatakan bahwa pembelajaran penemuan mencakup penciptaan suasana lingkungan atau cara yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu yang baru bagi mereka.

Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing mempunyai langkah-langkah tahapan sebagai berikut: (1) **Fase 1: pemberian rangsangan (stimulation)**, kegiatannya: (a) Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri, (b) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah, (c) Stimulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. (2) **Fase 2: identifikasi masalah (problem identification)**, Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk diajukan, (3) **Fase 3: pengumpulan data (data collection)**, (a) Ketika eksplorasi berlangsung guru berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, (b) Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data berbagai informasi hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), (c) Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang relevan, membaca literature, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. (4) **Fase 4: pengolahan data (data processing)**. Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dari sumber-sumber informasi yang kemudian ditafsirkan, (5) **Fase 5: pembuktian (verification)**. (a)

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data, (b) Verifikasi Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya, (6) **Fase 6: menarik kesimpulan (generalization)**, (a) Menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi, (b) Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari verifikasi.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan metode pembelajaran Penemuan Terbimbing, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 30, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan metode pembelajaran Penemuan Terbimbing. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai anak telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Metode *Penemuan*

Terbimbing pada siklus I = 2.33 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Pemberian rangsangan (stimulation). (b) Identifikasi masalah (problem identification). (c) Pengumpulan data (data collection). (d) Pengolahan data (data processing). (e) Pembuktian (verification). (f) Menarik kesimpulan (generalization) Tahap Orientasi (orientation). (g) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (h) Aktivitas siswa, (i) Antusiasme siswa, (j) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (k) Suasana kelas, (l) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (m) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	15	20	5
Ketuntasan Belajar	50,00%	66,67%	16,67%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 15 siswa (50,00%) pada Pra Siklus menjadi 20 siswa (66,67%) pada Siklus I, atau meningkat 5 siswa (16,67%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.33	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	66,67%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Pembelajaran *Penemuan Terbimbing* pada siklus II = 3,25 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	20	26	6
Ketuntasan Belajar	66,67%	86,67%	20,00%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 20 siswa (66.67%) menjadi 26 siswa (86.67%) atau meningkat sebesar 20.00%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

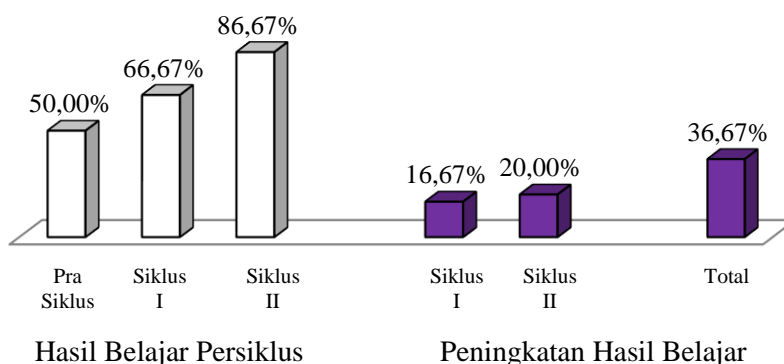
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.25	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	86,67%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode pembelajaran Penemuan Terbimbing di kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika sebesar 36,67%, yakni pada siklus I sebesar 16,67% (dari 50,00% pada Pra Siklus menjadi 66,67% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 20,00% (dari 66,67% pada Siklus I menjadi 86,67% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurhasnah, Rizal, dan Anggraini(2013), yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menghitung Luas Bangun Datar Melalui Metode Penemuan Terbimbing di Kelas IV SD Negeri 3 Marowo”, yang menunjukkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran Penemuan Terbimbing di kelas VI SD Negeri 009 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 53,13%, yakni: pada siklus I sebesar 16,67% (dari 50,00% pada Pra Siklus menjadi 66,67% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 20,00% (dari 66,67% pada Siklus I menjadi 86,67% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan metode pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil

belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. *Cooperative Learning Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.

Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.

Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.

Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.

Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Markaban. (2006). *Metode Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Depdiknas.

Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE*
(CLIS) DI KELAS V SD NEGERI 008 BALIKPAPAN KOTA**

**Rahayu Purwaningsih
Guru Kelas V SDN 008 Balikpapan Kota**

Abstrak

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 008 Balikpapan Kota setelah diterapkan model *Children Learning In Science (CLIS)*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Nopember 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 31, terdiri atas 15 laki-laki dan 16 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observasi selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* di kelas V SDN 008 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 41.94%, yakni: pada siklus I sebesar 22,26% dan pada siklus II sebesar 9.68%.*

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Children Learning In Science (CLIS), Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..*

PENDAHULUAN

Menurut Iskandar IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi alam (Iskandar, 2001: 2). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7).

Pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPA, terkadang guru masih menemukan masalah yakni kurangnya minat siswa dalam mempelajarinya karena dalam pembelajaran IPA selama ini identik dengan pembelajaran yang didominasi kegiatan menghafal. SD Negeri 008 Balikpapan Kota merupakan sekolah yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran IPA selama ini, dimana dalam pembelajaran IPA, guru masih menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu mengembangkan pemahaman IPA yang seharusnya mudah jika dalam pembelajaran menerapkan Model Pembelajaran yang tepat, misalnya *Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS)*. penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* mengharapkan siswa secara langsung aktif dalam kegiatan melihat fenomena-fenomena alam yang merupakan bagian dari IPA. Beberapa masalah pembelajaran di atas, mengakibatkan pembelajaran IPA kurang begitu menarik bagi siswa.

Berdasarkan data perolehan nilai ulangan harian sekolah siswa kelas V SD Negeri 008 Balikpapan Kota, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang relatif rendah dikarenakan masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 85% siswa yang memperoleh nilai KKM 70. Siswa kelas V berjumlah 31 terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan yang dimana pada saat dilakukan tes formatif oleh guru hanya 14 siswa yang memperoleh nilai KKM 70, atau hanya 45,16% yang tuntas belajar, sedangkan 17 siswa lainnya atau 54,84% masih berada di bawah ketuntasan belajar, akibatnya mereka harus belajar remedial. Untuk mengatasi hal ini *Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS)* perlu dicobakan

dalam pembelajaran IPA karena dalam pelaksanaannya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman siswa ketika melakukan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* diharapkan dapat menumbuhkan motivasi tersendiri untuk belajar lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dan target KKM secara klasikal dapat tercapai.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VSD Negeri 008 Balikpapan Kota, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* di kelas VSD Negeri 008 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian

yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 008 Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas V pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 70.00.

Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

Alfiatisyafriana(2000:20), mengemukakan bahwa model pembelajaran CLIS adalah model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa. Alfiati menambahkan model pembelajarn CLIS ini dlandasi boleh pandangan konstruktivisme yang memperhatikan pengalaman dan konsep awal siswa, pembelajaran berpusat pada siswa melalui aktifitas hands on/minds on dan menghadapi lingkungan sebagai bahan belajar.

Tujuan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi.Selanjutnya siswa diberi kesempatan merekontruksi gagasan setelah membandingkan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, observasi atau hasil mencermati buku teks Di samping itu, siswa juga mengaplikasikan hasil rekontruksi gagasan dalam situasi baru..

Tahap-tahap pembelajaran dengan Model *Children Learning In Science (CLIS)* menurut Rosalind Driver adalah: (1) **Tahap orientasi (*orientation*)**. Tahap orientasi merupakan tahapan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk memusatkan perhatian siswa. Orientasi dapat dilakukan dengan cara menunjukkan berbagai fenomena yang terjadi di alam, kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari atau demonstrasi. Selanjutnya menghubungkannya dengan topik yang akan dibahas. (2) **Tahap pemunculan gagasan (*elicitation of ideas*)**. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memunculkan gagasan siswa tentang topik yang dibahas dalam

pembelajaran. Cara yang dilakukan bisa dengan meminta siswa untuk menuliskan apa saja yang mereka ketahui tentang topik yang dibahas atau bisa dengan cara menjawab pertanyaan uraian terbuka yang diajukan oleh guru. Bagi guru tahapan ini merupakan upaya eksplorasi pengetahuan awal siswa. Oleh karena itu, tahapan ini dapat juga dilakukan melalui wawancara internal. Wawancara internal disini dilakukan dengan cara guru bertanya kepada siswa tentang pengantar panas. Jawaban siswa dikumpulkan kepada guru. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang sama, tapi jawaban pada sesi ini dijawab secara terbuka bagi beberapa siswa sebagai sampel dalam memacu atau memunculkan gagasan siswa yang ada. (3) **Tahap penyusunan ulang gagasan (*restructuring of ideas*)**. Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pengungkapan dan pertukaran gagasan (clarification and exchange), pembukaan pada situasi konflik (exposure to conflict situation), serta konstruksi gagasan baru dan evaluasi (construction of new ideas and evaluation). Pengungkapan dan pertukaran gagasan merupakan upaya untuk memperjelas atau mengungkapkan gagasan awal siswa tentang suatu topik secara umum, misalnya dengan cara mendiskusikan jawaban siswa pada langkah kedua dalam kelompok kecil, kemudian salah satu anggota kelompok melaporkan hasil diskusi ke seluruh kelas. Dalam kegiatan ini guru tidak membenarkan atau menyalahkan gagasan siswa. Pada tahap pembukaan ke situasi konflik, siswa diberi kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari di dalam buku teks. Selanjutnya siswa mencari beberapa perbedaan antara konsep awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam buku teks. Tahap konstruksi gagasan baru dan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mencocokkan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari guna mengkonstruksi gagasan baru. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan atau observasi, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok untuk menyusun gagasan baru. (4) **Tahap penerapan gagasan (*application of ideas*)**. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menerapkan gagasan baru yang dikembangkan melalui percobaan atau observasi ke dalam situasi baru. Gagasan baru yang sudah direkonstruksi dalam aplikasinya dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan. Misalnya dengan cara siswa mencari dan mencatat benda yang mereka temukan di sekitar sekolah yang merupakan kegiatan yang berhubungan dengan topik pembelajaran sebanyak mungkin sesuai waktu yang diberikan. (5) **Tahap pematapan gagasan (*review change*)**

in ideas). Konsepsi yang telah diperoleh siswa perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Dengan demikian, siswa yang konsepsi awalnya tidak konsisten dengan konsep ilmiah akan dengan sadar mengubahnya menjadi konsep ilmiah..

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 008 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 31, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 70,00. Bila nilai anak telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKREPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Children Learning In Science (CLIS)* pada siklus I = 2,33 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Tahap Orientasi (orientation). (b) Tahap Pemunculan gagasan (elicitation of ideas). (c) Tahap Penyusunan ulang gagasan (restructuring of ideas). (d) Tahap Penerapan gagasan (application of ideas). (e) Tahap Mengkaji ulang perubahan gagasan (review change in ideas). (f) Penutup. (g)

Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (h) Aktivitas siswa, (i) Antusiasme siswa, (j) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (k) Suasana kelas, (l) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (m) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	14	24	10
Ketuntasan Belajar	45,16%	77,42%	32,26%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 14 siswa (45,16%) pada Pra Siklus menjadi 24 siswa (77,42%) pada Siklus I, atau meningkat 10 siswa (32,26%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.33	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	77,42%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* pada siklus II = 3,00 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	24	27	3
Ketuntasan Belajar	77,42%	87,10%	9,68%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 24 siswa (77.42%) menjadi 27 siswa (87.10%) atau meningkat sebesar 9.68%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

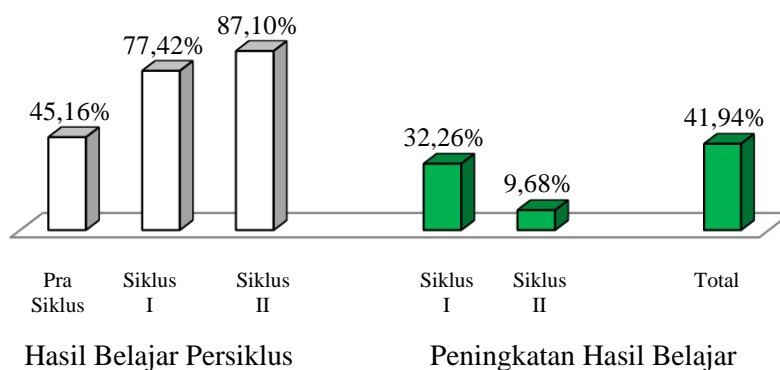
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.00	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	87,10%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* di kelas V SD Negeri 008 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, terjadi peningkatan hasil belajar IPA sebesar 41.94%, yakni: pada siklus I sebesar 32,26%, (dari 45,16% pada Pra Siklus menjadi

77,42% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 9,68% (dari 77,42% pada Siklus I menjadi 87,10% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Eko Wahyudi(2013), yang berjudul “*Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Pada siswa Kelas V SD Negeri Jaten I Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013*”, yang menunjukkan bahwa penerapan model *Children Learning In Science (CLIS)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* di kelas V SD Negeri 008 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 41.94%, yakni: pada siklus I sebesar 32,26% (dari 45,16% pada Pra Siklus menjadi 77,42% pada Siklus I) dan pada siklus II sebesar 9,68% (dari 77,42% pada Siklus I menjadi 87,10% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshbag, S. M. N. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Children's Learning in Science (CLIS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Pemahaman Konsep Hukum Newton Siswa*. Tesis pada SPS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dalyana.2008. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penelitian Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2008.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depikbud.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran IPA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eko Wahyudi.2013. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Pada siswa Kelas V SD Negeri Jaten I Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar IPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Rusman.2014.*Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN
METODE PEMBELAJARAN EKSPERIMEN DI KELAS V
SD NEGERI 010 BALIKPAPAN TIMUR**

**Hamriah
Guru Kelas V SDN 010 Balikpapan Timur**

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 010 Balikpapan Timur setelah diterapkan Metode Eksperimen. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Nopember 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 32, terdiri atas 15 laki-laki dan 17 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan Metode pembelajaran Eksperimen di kelas V SDN 010 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 53.13%, yakni: pada siklus I sebesar 40,63% dan pada siklus II sebesar 12.50%.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Eksperimen , Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..*

PENDAHULUAN

Menurut Iskandar IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi alam (Iskandar, 2001: 2). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7).

Pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPA, terkadang guru masih menemukan masalah yakni kurangnya minat siswa dalam mempelajarinya karena dalam pembelajaran IPA selama ini identik dengan pembelajaran yang didominasi kegiatan menghafal. SD Negeri 010 Balikpapan Timur merupakan sekolah yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran IPA selama ini, dimana dalam pembelajaran IPA, guru masih menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu mengembangkan pemahaman IPA yang seharusnya mudah jika dalam pembelajaran menerapkan Metode Pembelajaran yang tepat, misalnya Metode Pembelajaran eksperimen. penerapan Metode Pembelajaran eksperimen mengharapkan siswa secara langsung aktif dalam kegiatan melihat fenomena-fenomena alam yang merupakan bagian dari IPA. Beberapa masalah pembelajaran di atas, mengakibatkan pembelajaran IPA kurang begitu menarik bagi siswa.

Berdasarkan data perolehan nilai ulangan harian sekolah siswa kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Timur, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang relatif rendah dikarenakan masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 85% siswa memperoleh nilai KKM 70. Siswa kelas V yang berjumlah 32 siswa dimana pada saat dilakukan tes formatif oleh guru hanya 11 siswa yang memperoleh nilai KKM 70, atau hanya 34,38% yang tuntas belajar, sedangkan 21 siswa lainnya atau 65,62% masih berada di bawah ketuntasan belajar, akibatnya mereka harus belajar remedial. Untuk mengatasi hal ini Metode Pembelajaran eksperimen perlu dicobakan

dalam pembelajaran IPA karena dalam pelaksanaannya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman siswa ketika melakukan kegiatan eksperimen dapat menumbuhkan motivasi tersendiri untuk belajar lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dan target KKM secara klasikal dapat tercapai.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan Metode pembelajaran Eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Eksperimen* di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 010 Balikpapan Timur, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas V pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 70.00.

Metode Pembelajaran *Eksperimen*

Menurut Syaiful Bahri (dalam Djamarah, 1995) Metode Pembelajaran *eksperimen* adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Kemudian Mulyani Sumantri, dkk (1999) mengatakan bahwa Metode Pembelajaran *eksperimen* diartikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan. Menurut Roestiyah (2001:80) Metode Pembelajaran *eksperimen* adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan *eksperimen* siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran *eksperimen* menurut Palendeng (2003:82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (1) **Percobaan awal**, Pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari. (2) **Pengamatan**, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut. (3) **Hipoteis awal**, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya. (4) **Verifikasi**, kegiatan untuk membuktikan kebenaran

dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pematangan konsep yang telah dipelajari. (5) **Evaluasi**, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan Metode pembelajaran *Eksperimen*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur pada tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 32, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan Metode pembelajaran *Eksperimen*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 70,00. Bila nilai anak telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Metode *Eksperimen* pada siklus I = 2,33 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Penguasaan Kelas. (b) Percobaan Awal. (c) Pengamatan. (d) Hipotesa Awal. (e) Verifikasi. (f) Kesimpulan. (g) Penutup. (h) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran.

(i) Aktivitas siswa, (j) Antusiasme siswa, (k) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (l) Suasana kelas, (m) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (n) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	11	24	13
Ketuntasan Belajar	34,38%	75,00%	40,63%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 11 siswa (34,38%) pada Pra Siklus menjadi 24 siswa (75,00%) pada Siklus I, atau meningkat 13 siswa (40,63%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.33	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	75,00%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk

melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode Pembelajaran *Eksperimen* pada siklus II = 3,00 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	24	28	4
Ketuntasan Belajar	75,00%	87,50%	12,50%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 24 siswa (75.00%) menjadi 28 siswa (87.50%) atau meningkat sebesar 12.50%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

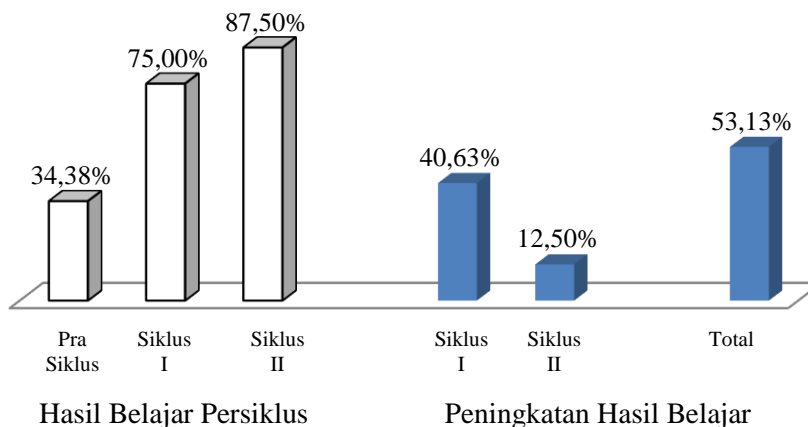
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.00	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	87,50%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan Metode pembelajaran *Eksperimen* di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, terjadi

peningkatan hasil belajar IPA sebesar 53.13%, yakni: pada siklus I sebesar 40,63% (dari 34,38% pada Pra Siklus menjadi 75,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,50% (dari 75,00% pada Siklus I menjadi 87,50% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Reny Ma'muroh(2014), yang berjudul "*Penerapan Metode Eksperimen Untuk meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Muhammadiyah 3 Kras Kediri*", yang menunjukkan bahwa penerapan Metode *Eksperimen* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan Metode pembelajaran *Eksperimen* di kelas V SD Negeri 010 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 40,63% (dari 34,38% pada Pra Siklus menjadi 75,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,50% (dari 75,00% pada Siklus I menjadi 87,50% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan Metode pembelajaran *Eksperimen* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dalyana.2010. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penelitian Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2010.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran IPA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar IPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Reny Ma'muroh. 2014. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas V MI Muhammadiyah 3 Kras Kediri*". Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT
DI KELAS III SDN 012 BALIKPAPAN TIMUR**

Sugiarti

Guru Pendidikan Agama Kristen SDN 012 Balikpapan Timur

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di kelas III SDN 012 Balikpapan Timur setelah diterapkan Model Kooperatif Tipe TGT. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Nopember 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, dengan jumlah siswa 25, terdiri atas 16 laki-laki dan 9 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan Model Kooperatif Tipe TGT di kelas III SDN 012 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen sebesar 44.00%, yakni: pada siklus I sebesar 32,00% dan pada siklus II sebesar 12.00%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe TGT , Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..

PENDAHULUAN

Manfaat umum Pendidikan Agama Kristen di sekolah adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Kristen, sehingga menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, berperangai mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengingat begitu besarnya manfaat belajar pendidikan Agama Kristen di sekolah, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran pendidikan agama kristen. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, kurang kreatif, bermain dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidur. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil perolehan nilai ulangan harian dari 25 siswa kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur yang beragama kristen, dengan KKM sebesar 75, hanya 11 siswa yang atau 44.00% yang tuntas belajar, sedangkan 14 siswa lainnya atau 56,00% belum tuntas, sehingga mereka harus belajar remedial

Salah satu upaya yang akan peneliti lakukan untuk meningkatkan perhatian siswa dan kualitas pengajaran guru tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperative Type TGT*. Dengan Model pembelajaran *Kooperative Type TGT* ini diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang kondusif. Model Pembelajaran *Kooperative Type TGT* ini bertujuan untuk memudahkan siswa lebih terfokus dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan Model Pembelajaran *Kooperative Type TGT* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa yang beragama kristen di kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Kooperative*

Type TGT di kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasii (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melaui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Timur, nilai KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas III pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 75.00.

Model Pembelajaran *Kooperative Tipe TGT*

TGT adalah singkatan dari *Team Game Tournament*. Model pembelajaran *Kooperative Type TGT* pada mulanya dikembangkan oleh Davied Devries dan Keith Edward, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Dalam model ini kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai dengan 5 siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya, kemudian siswa akan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecilnya. Pembelajaran dalam *Kooperative Type TGT* hampir sama seperti STAD dalam setiap hal kecuali satu, sebagai ganti kuis dan sistem skor perbaikan individu, *Kooperative Type TGT* menggunakan turnamen permainan akademik. Dalam turnamen itu siswa bertanding mewakili timnya dengan anggota tim lain yang setara dalam kinerja akademik mereka yang lalu.

Model Pembelajaran *Kooperative Type TGT* mempunyai langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) **Penyajian Kelas (*Class Presentations*)**. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas atau sering juga disebut dengan presentasi kelas (*class presentations*). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game atau permainan karena skor game atau permainan akan menentukan skor kelompok. (2) **Belajar dalam Kelompok (*Teams*)**. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (prestasi) siswa dari ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin, etnik dan ras. Kelompok biasanya terdiri dari 5 sampai 6 orang siswa. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game atau permainan. Setelah guru memberikan penyajian kelas, kelompok (tim atau kelompok belajar) bertugas untuk mempelajari lembar kerja. Dalam belajar kelompok ini kegiatan siswa adalah mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika teman satu kelompok

melakukan kesalahan. (3) **Permainan (Games)**. Game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Game atau permainan ini dimainkan pada meja turnamen atau lomba oleh 3 orang siswa yang mewakili tim atau kelompoknya masing-masing. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen atau lomba mingguan. (4) **Pertandingan atau Lomba (Tournament)** Turnamen atau lomba adalah struktur belajar, dimana game atau permainan terjadi. Biasanya turnamen atau lomba dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja siswa (LKPD). Turnamen atau lomba pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen atau lomba. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II dan seterusnya. (5) **Penghargaan Kelompok (Team Recognition)**. Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Tim atau kelompok mendapat julukan “Super Team” jika rata-rata skor 50 atau lebih, “Great Team” apabila rata-rata mencapai 50-40 dan “Good Team” apabila rata-ratanya 40 kebawah. Hal ini dapat menyenangkan para siswa atas prestasi yang telah mereka buat. (6) **Menarik kesimpulan (generalization)**. Guru bersama siswa bertanya jawab untuk menyimpulkan tentang materi plajaran yang baru dipelajari.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur pada tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III yang beragama Kristen dengan jumlah siswa 25, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan Model pembelajaran *Kooperative Type TGT*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 75,00. Bila

nilai anak telah mencapai 75,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 75,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model Kooperatif Tipe TGT pada siklus I = 2.33 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Penyajian Kelas (Class Presentations). (b) Belajar dalam Kelompok (Teams). (c) Permainan (Games). (d) Pertandingan atau Lomba (Tournament). (e) Penghargaan Kelompok (Team Recognition). (f) Menarik kesimpulan (generalization) Tahap Orientasi (orientation). (g) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (h) Aktivitas siswa, (i) Antusiasme siswa, (j) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (k) Suasana kelas, (l) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan (m) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	11	19	8
Ketuntasan Belajar	44,00%	76,00%	32,00%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 11 siswa (44,00%) pada Pra Siklus menjadi 19 siswa (76,00%) pada Siklus I, atau meningkat 8 siswa (32,00%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.33	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	76,00%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil obeservasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT pada siklus II = 3,00 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	19	22	3
Ketuntasan Belajar	76,00%	88,00%	12,00%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 19 siswa (76.00%) menjadi 22 siswa (88.00%) atau meningkat sebesar 12.00%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilain.pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

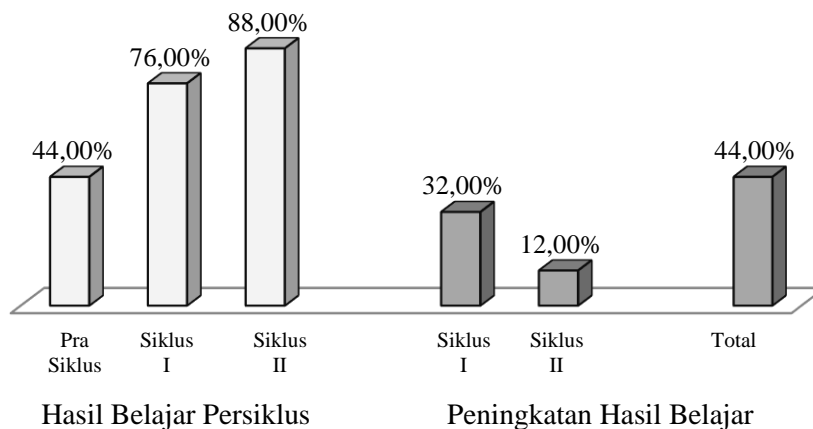
Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.00	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	88,00%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran mapun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer

sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan Model Kooperatif Tipe TGT di kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen sebesar 44.00%, yakni: pada siklus I sebesar 32,00% (dari 44,00% pada Pra Siklus menjadi 76,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,00% (dari 76,00% pada Siklus I menjadi 88,00% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lia Wahidah (2016), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Metro Barat.”, yang menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama

siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan Model Kooperatif Tipe TGT di kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen sebesar 44,00%, yakni: pada siklus I sebesar 32,00% (dari 44,00% pada Pra Siklus menjadi 76,00% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,00% (dari 76,00% pada Siklus I menjadi 88,00% pada Siklus II)..

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan Model Kooperatif Tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dalyana.2012. "*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*". Makalah disajikan pada Diklat Penelitian Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2012.

- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS VI SDN 012 BALIKPAPAN TIMUR

Marsini
Guru Kelas VI SDN 012 Balikpapan Timur

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 012 Balikpapan Timur setelah diterapkan Pendekatan Saitifik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Pebruari-Maret 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasii dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 35, terdiri atas 20 laki-laki dan 15 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data meng-gunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan Pendekatan Saitifik di kelas VI SDN 012 Balikpapan Timur tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 28.58%, yakni: pada siklus I sebesar 14.29% dan pada siklus II juga sebesar 14.29%.

Kata Kunci: *Pendekatan Saitifik, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar..*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7).

Pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPA, terkadang guru masih menemukan masalah yakni kurangnya minat siswa dalam mempelajarinya karena dalam pembelajaran IPA selama ini identik dengan pembelajaran yang didominasi kegiatan menghafal. Permasalahan seperti itu juga terjadi di kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Timur yang peneliti ampu. Selama ini dalam proses pembelajaran IPA yang peneliti lakukan masih menerapkan pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif, kurang kreatif, kurang semangat dan tidak mampu mengembangkan pemahaman IPA. Sebagai akibatnya hasil belajar siswa rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data perolehan nilai ulangan harian sekolah siswa kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Timur, dari siswa yang berjumlah 35 siswa hanya 20 siswa atau hanya 57,14% yang tuntas belajar, sedangkan 15 siswa lainnya atau 42,86% masih berada di bawah ketuntasan belajar, akibatnya mereka harus belajar remedial.

Untuk mengatasi hal ini Pendekatan *Saintifik* perlu dicobakan dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang 'ditemukan'. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai

sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut, bantuan guru sangat diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa (Kemendikbud, 2013). Melalui pendekatan saintifik tersebut siswa menjadi aktif, kreatif, senang dalam belajar melalui pengalaman langsung, sehingga tujuan pembelajaran dan target KKM secara individual dan klasikal dapat tercapai.

Untuk mengetahui seberapa besar penerapan Pendekatan *Saintifik* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Timur, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Pendekatan *Saintifik* di kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Timur, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas VI pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 75.00.

Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Menurut M. Lazim (2013:1), Pendekatan *saintifik* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut: (1) **Mengamati (observasi)**. Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamat ini memiliki

keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. **(2) Menanya.** Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing mereka untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang terkait dengan hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Siswa dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, sampai ke tingkat siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. **(3) Mengumpulkan Informasi/ Mencoba.** Mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya **(4) Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/Menalar.** Kegiatan ini dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati. Pengolahan informasi yang dikumpulkan bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. **(5) Mengomunikasikan.** Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. (Kemendikbud, 2013).

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan pendekatan pembelajaran Saintifik, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Timur pada tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 012 Balipapan Timur, dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali

pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 75,00. Bila nilai anak telah mencapai 75,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 75,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Pendekatan Saitifik pada siklus I = 2.35 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Penguasaan Kelas. (b) Mengamati (observing). (c) Menanya (Questioning). (d) Menalar (Associating). (e) Mencoba (Experimenting). (f) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (g) Aktivitas siswa, (h) Antusiasme siswa, (i) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (j) Suasana kelas, (k) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (l) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	20	25	5
Ketuntasan Belajar	57,14%	71,43%	14,29%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan banyak siswa yang tuntas belajar dari 20 siswa (57,14% pada Pra Siklus menjadi 25 siswa (71,43%) pada Siklus I, atau meningkat 5 siswa (14,29%)..

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.35	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	71,43%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saitifik pada siklus II = 3,02 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai 3.00.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	25	30	5
Ketuntasan Belajar	71,43%	85,71%	14,29%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan dimana banyak siswa yang tuntas belajar, dari 25 siswa (71,43%) pada siklus 1 menjadi 30 siswa (85,71%) pada siklus 2 atau meningkat sebanyak 5 siswa sebesar 14,29%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

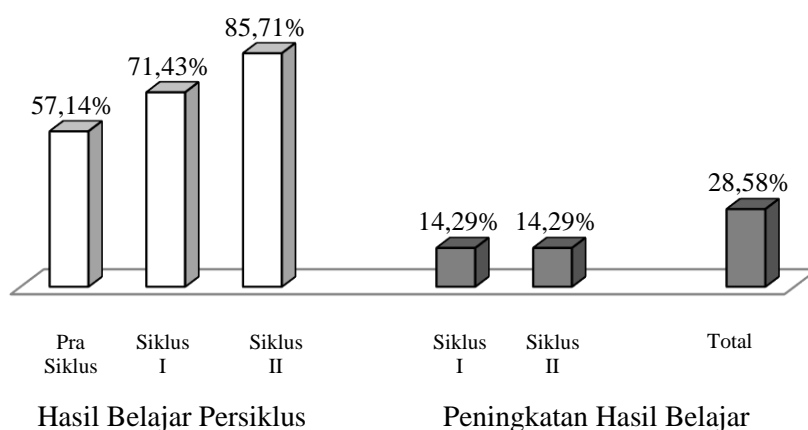
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.02	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	85,71%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan Pendekatan Saitifik di kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, terjadi peningkatan hasil belajar IPA sebesar 28,58%, yakni pada siklus I sebesar 14,29% (dari 57,14% pada Pra Siklus menjadi 71,43% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 71,43% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan Dinsi Marlenawati (2014), Penerapan Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 13 Bengkulu Selatan”, yang menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Sainifik

dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Juga sesuai dengan hasil penelitian Sukerti, Ni N Marhaeni, A A I N. Suarni, Ni Ketut yang berjudul: “Perbedaan Minat dan Hasil Belajar Antara Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saitifik dengan Pembelajaran Konvensional”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (a) terdapat perbedaan minat belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional, (b) terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan Pendekatan Saitifik di kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Timur Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 28,58%, yakni pada siklus I sebesar 14,29% (dari 57,14% pada Pra Siklus menjadi 71,43% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 71,43% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan Pendekatan Saitifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dalyana.2012. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penelitian Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2012.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Firman, Harry. (2008). *Panduan Pembelajaran IPA SD/MI*. Jakarta: PusatPerbukuan.
- Hudoyo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar IPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kemdikbud.2013. *Modul Materi Diklat Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP. Kemdikbud.
- Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT

Yolanda
Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dari analisis penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA pada materi memelihara lingkungan memperoleh nilai rata-rata 56,53 meningkat pada siklus 1 setelah menggunakan alat peraga menjadi 74,44 dan setelah menjalani perbaikan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 86,11. Artinya bahwa penggunaan metode make a match dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa pada materi memelihara lingkungan di kelas I Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat. Pembelajaran IPA dengan metode Make-A Match dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa dan membuat pembelajaran lebih aktif dan menarik

Kata kunci : *Metode make a match, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep prinsip saja, tetapi juga merupakan satuan proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pada umumnya para siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA belum sesuai dengan harapan hal ini disebabkan karena metode

pembelajarannya kurang relevan, karena materi pelajaran mengacu pada menghafal, hanya menggunakan pedoman buku paket, guru kurang memanfaatkan lingkungan

Salah satu upaya meningkatkan pembelajaran IPA adalah dengan model pembelajaran *Make – A Match*. Model pembelajaran *Make – A Match* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mencari pasangan dari soal yang dipegang serta jawaban yang dipegang teman lainnya dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari (Lorna Curran, 1994). Dengan harapan siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dengan model pembelajaran dan memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan memanfaatkan alam sekitarnya.

Peneliti memandang bahwa menggunakan model pembelajaran *Make – A Match* adalah sebagai metode sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya pengetahuan siswa tentang suatu proses mampu menganalisa obyek pengamatan dan percobaan, dan mampu menarik kesimpulan.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Siswa Kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Melalui model pembelajaran *make a match* diharapkan prestasi belajar siswa kelas 1 SDN 009 Balikpapan Barat akan meningkat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah penggunaan model pembelajaran *Make – A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas I SDN 009 Balikpapan Barat”? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Make – A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas I SDN 009 Balikpapan Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Media Pembelajaran

Proses belajar-mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral

maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai-tidaknya tujuan pengajaran.

Jenis dan Kriteria Memilih Media Pengajaran

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pengajaran, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa. Kedua, guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dua dimensi atau media grafis, dan beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi. Ketiga, pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran. Menilai keefektifan media pengajaran sehubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pada dasarnya sama saja hanya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mentalnya. Artinya, cara penyajian dan apa yang disajikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak. Pada tingkat SD, perkembangan mental anak baru sampai tingkat berfikir konkret. Pikiran anak terbatas pada objek di sekitar lingkungannya. Pada tingkat ini anak harus dapat mengenal bagian-bagian dari benda seperti, berat, warna dan bentuknya.

Anak SD harus sudah dapat mengklasifikasikan sesuai dengan ~~bagian, struktur dan fungsinya. Dia harus mampu berpikir kebalikan~~

Misal, Nuri termasuk kelas burung dan burung itu bertelur. Maka anak harus dapat menyimpulkan bahwa nuri dapat bertelur. Meskipun pada tingkatan ini anak belum dapat berfikir abstrak, seperti berhipotesa secara deduktif, tetapi dia sudah dapat membuat hipotesis sederhana, hanya meliputi satu variabel. Dia akan dapat memecahkan masalah dengan baik kalau konkret melakukannya.

Berdasarkan pemikiran di atas maka materi yang disajikan haruslah konsep-konsep dalam bentuk klasifikasi, konsep berkorelasi dan semuanya dalam tingkatan konsep konkret. Tindakan atau menyimpulkan secara menggeneralisasi sudah mengarah ke berpikir abstrak. Demikian juga halnya dengan konsep teoretis. Maka disinilah peran disajikannya model dan percobaan.

Sesuai dengan uraian terdahulu, proses belajar-mengajar berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan pengajaran sebagai ilmu ditandai dengan penerapan hasil-hasil penelitian, hasil penalaran para ahli psikologi,

khususnya psikologi pendidikan. Dengan demikian maka pengajaran termasuk pengembangan teknologi karena didalamnya terjadi proses penerapan teori-teori ilmu pengetahuan, beserta penjabarannya. Proses belajar-mengajar tetap merupakan seni dan kiat karena dalam pelaksanaannya tetap mempertimbangkan hakikat dari guru dan hakikat dari murid. Penerapan pilihan serta implementasi tindakan guru maupun murid tetap berdasarkan pertimbangan pribadi maupun instansi, serta sesuai dengan wawasan kependidikan.

Model Pembelajaran Make-A Match

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Sedangkan model *Make-A Match* merupakan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yaitu pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) yang mengutamakan kerja sama dan kecepatan di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda-beda dengan model pembelajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, juga efektif untuk ~~mengembangkan keterampilan social siswa Robert Slavin (dalam Rusman)~~

berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam banyak kasus, norma budaya yaitu budaya anak muda sebenarnya tidak menyukai siswa-siswa yang menonjol secara akademis. **Robert Slavin** dan pakar lain telah berusaha untuk mengubah norma ini melalui penggunaan pembelajaran kooperatif.

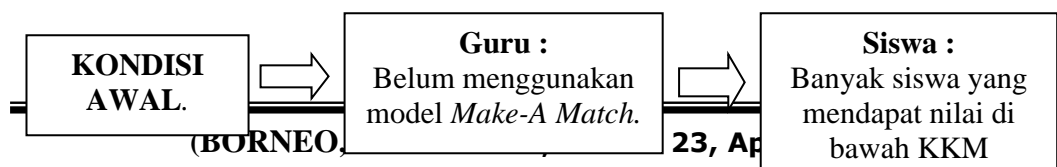
Model pembelajaran *Make-A Match* (mencari pasangan) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh **Lorna Curran (1994)**. Sebagaimana model yang lain, model ini merupakan model pembelajaran berkelompok (*learning community*). Model ini dapat membangkitkan semangat siswa dengan mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kelompok dalam *Make-A Match* ada dua kelompok yaitu kelompok pemegang masalah dan kelompok pemegang jawaban. *Make-A Match* dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran dan pada semua tingkat pendidikan mulai dari SD sampai SMA. Persiapan awal yang harus dilakukan dalam model pembelajaran ini guru harus memberitahukan apa saja yang harus dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

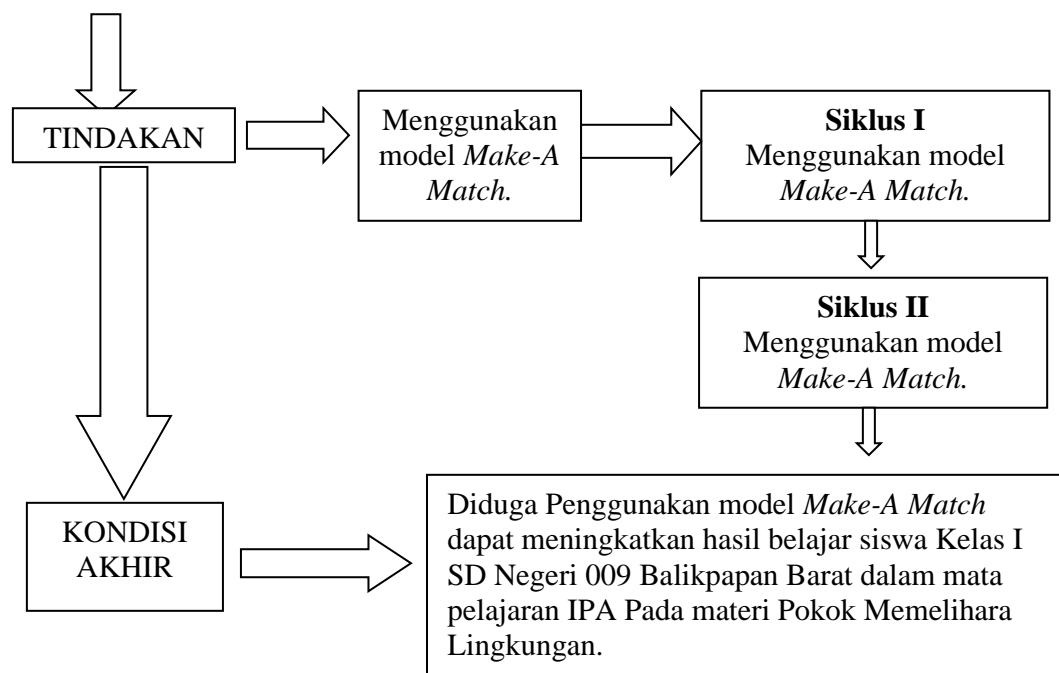
Model pembelajaran *Make-A Match* merupakan strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi barupun tetap bisa diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make-A Match*, dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. (Hisyam Zain, 2008).

Kerangka Berpikir

Selama ini proses pembelajaran IPA di SD Negeri 009 Balikpapan Barat belum mendapatkan perhatian secara khusus. Guru masih menggunakan pendekatan konvensional yaitu hanya dengan menggunakan metode ceramah saja secara langsung menyuruh siswa mengerjakan. Hal ini mengakibatkan siswa pasif dan kurang semangat mengikuti KBM (kegiatan belajar mengajar). Serta hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal pun masih sangat rendah.

Skema Kerangka Berpikir





METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 009 Balikpapan Barat Kelas I semester 1 tahun pelajaran 2016/2017

Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan 2 kali yaitu siklus I pada 23 september 2016 dan siklus II 4 Oktober 2016.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Barat sebanyak 36 orang yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan

Deskripsi per siklus

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dari tahapan tersebut maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Penelitian tindakan (*action research*) adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meneliti sendiri praktek pembelajaran yang dilakukan dikelas.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

2. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

a. Lembar observasi pengolahan metode pembelajaran *make a match*, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

3. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah isian singkat (objektif).

Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

2. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Adapun analisis data kuantitatif dilakukan dengan rumus sederhana berikut:

$$P = \frac{M_0}{M_1} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Persentase Peningkatan

M1 = Mean Akhir

M0 = Mean Awal

Apabila $P > 0\%$ maka dinyatakan telah terjadi peningkatan hasil dan apabila $P > 20\%$ maka peningkatan dapat dikatakan signifikan.

(Arikunto,2001).

HASIL PENELITIAN

Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Pra Siklus

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mengadakan observasi awal yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 12 September 2016. Tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam kondisi sekolah, sebagai kelas yang akan mendapat perlakuan. Kondisi tersebut mencakup kondisi fisik kelas, kondisi siswa, guru, proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar dikelas serta sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di kelas maupun di sekolah.

Pada observasi awal, kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 tahapan, 1) Kegiatan awal, 2) Kegiatan Inti, dan 3) Penutup. Pada kegiatan awal yang berupa apersepsi, siswa diajak tanya jawab tentang materi yang akan dibahas, yang akhirnya mengaitkan dengan materi inti; Sedangkan pada kegiatan inti dalam pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media hanya buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) digunakan sebagai sumber belajar. Guru lebih banyak menerangkan dengan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan konsep sehingga terkesan siswa hanya mendapatkan konsep yang abstrak dan kegiatan belajar mengajar terfokus kepada guru. Selain itu, keterlibatan siswa masih tampak kurang optimal, ini terlihat dari kepasifan dan kebingungan siswa dalam mengikuti dan memahami pelajaran yang disampaikan guru. Adapun kegiatan penutup siswa diberi tugas mengerjakan soal atau evaluasi dan hasil yang diperoleh siswa rata-rata adalah 56,53.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 September 2016 dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Pada penelitian ini ~~Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan sesuai dengan~~

kurikulum yang berlaku di SD Negeri 009 Balikpapan Barat yakni KKM untuk mata pelajaran IPA sebesar 65 dan KKM Klasikal adalah 85 atau 85% dari jumlah siswa. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah Rata-rata hasil belajar siklus I = 74,44, jumlah siswa dengan nilai meningkat adalah seluruhnya tapi yang belum lulus 5 orang. Walaupun siswa kelas 1 meningkat nilainya namun, masih belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan sekolah.

Dengan menerapkan metode pembelajaran Make – A Match pada siklus I diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,44 mengalami peningkatan dari hasil belajar pra siklus yang hanya sebesar 56,53 atau meningkat sebesar 17,92 % dari rata-rata nilai pra siklus.

c. Refleksi

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 17,92 % dari nilai pra siklus. Namun masih terdapat 5 siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar namun belum lulus, hal ini disebabkan karena sebagian siswa masih bermain sendiri pada pelaksanaan kerja kelompok sehingga perlu diperbaiki di siklus berikutnya.

Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2016 di Kelas I dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Hasil penelitian pada siklus II adalah rata-rata hasil belajar siklus II yaitu 86,11. Jumlah siswa dengan nilai meningkat seluruhnya tapi ~~belum lulus 2 orang. Artinya pada siklus II ini mengalami peningkatan~~

dari hasil belajar pada siklus I yang sebesar 74,44 atau meningkat sebesar 11,67 % jika dibanding dengan hasil belajar pada prasiklus.

c. Refleksi

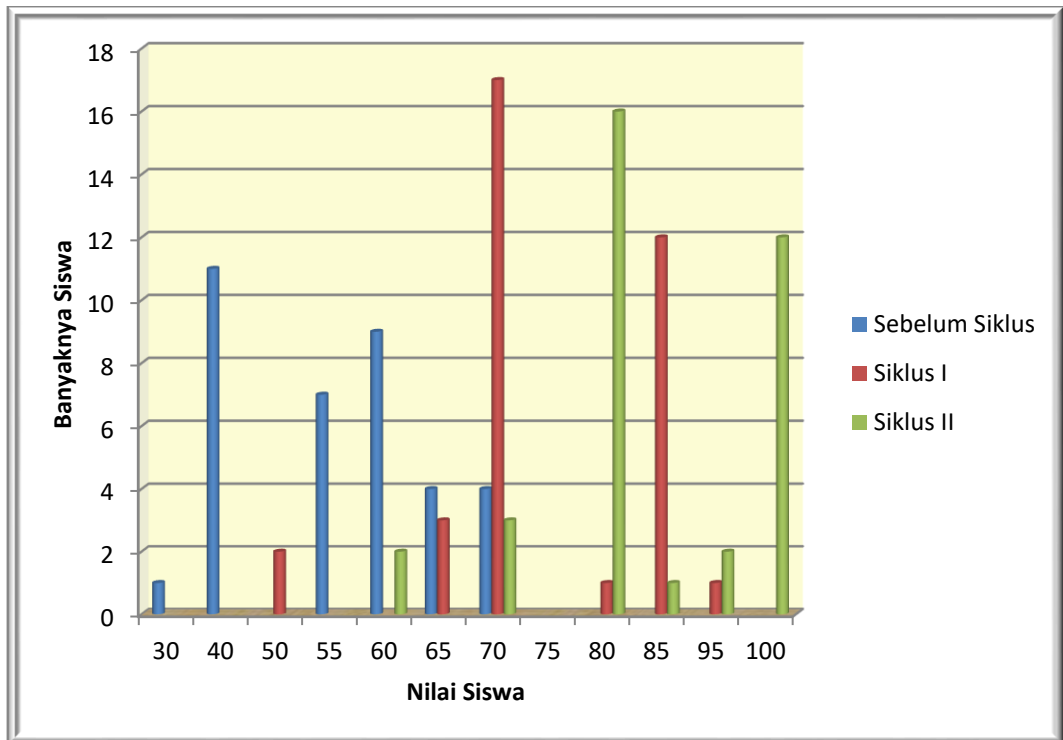
Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 11,67 % jika dibanding dengan hasil belajar prasiklus dan 56,53 % jika dibanding dengan hasil belajar pada siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan pembelajaran dengan metode Make – A Match. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif.

PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan metode Make – A Match memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 86,11 atau meningkat sebesar 11,67 % jika dibanding dengan hasil belajar pada siklus I. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan pelaksanaan KBM dengan menggunakan metode pembelajaran Make – A Match. Lebih jelasnya dipaparkan dalam tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus

SIKLUS	NILAI RATA-RATA	PENINGKATAN
Pra Siklus	56,53	0 %
Siklus I	74,44	17,92 %
Siklus II	86,11	11,67 %



Gambar 4.1 Peningkatan Hasil Belajar siswa

Hasil belajar yang dicapai pada siklus II merupakan hasil yang paling baik jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dan Pra siklus hal ini disebabkan siklus II dirancang dari hasil refleksi pada pelaksanaan siklus sebelumnya sehingga pada siklus II dihasilkan model pembelajaran dengan metode *Make – A Match* yang handal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti pada siklus II semua siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Make – A Match* perlu memperhatikan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- (1) Pemilihan materi yang sesuai untuk diterapkannya metode *Make – A Match* ini karena tidak semua materi dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode ini.
- (2) Persiapan yang baik oleh guru, baik berupa perencanaan pembelajaran (RPP), media yang digunakan dan stimulus yang tepat untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

- (3) Pemberian rambu-rambu pelaksanaan diskusi kelompok agar kondisi kelas yang kondusif dan mendukung suasana pembelajaran dapat terjaga dengan baik. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Make – A Match* pada mata pelajaran IPA di kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Barat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas I SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pembelajaran dengan metode *Make – A Match* dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya penyiapan bahan ajar dan persiapan yang matang, pengelolaan kelas yang baik, perhatian guru yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa, jumlah media/ alat yang cukup. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Make – A Match* ini membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran IPA dengan metode *Make – A Match* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa dan membuat pembelajaran lebih aktif dan menarik.

SARAN

1. Saran bagi guru
Untuk mencapai hasil yang maksimal, seorang guru dalam mengajar IPA sebaiknya dengan menggunakan Metode *Make – A Match*
2. Saran bagi sekolah
Pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran seperti media pembelajaran, buku-buku penunjang dan peralatan teknologi informasi yang memadai.
3. Saran bagi pembaca
Metode pembelajaran *make a match* dapat diterapkan pada semua pelajaran jikasebelumnya dibuat perencanaan yang matang dan divariasikan dengan media yang menarik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.

- Arikunto, S. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Devi, Poppy.K. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam: untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta:Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: CV. Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiarti, Titik. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD. Universitas Jember.
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

<http://achmadsudrajat.wordpress.com> diakses tanggal 20 September 2016.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT

**Sri Gunani
Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan subjek kelas VI SDN 009 Balikpapan Barat dengan jumlah siswa 36 orang. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart dimana setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian terdiri dari lembar pengamatan pembelajaran, pre test dan post test, angket siswa dan wawancara. Hasil penelitian digambarkan dengan menganalisis data kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif perbandingan hasil pre test dan post test dan prosentase ketuntasan belajar siswa. Penelitian ini terlaksana 2 siklus. Dari pengamatan yang telah dilakukan selama 2 siklus, teknik ini dapat meningkatkan hasil belajar yang tampak dari perolehan perbandingan nilai pre- dan post – test sebanyak 91,67% siswa tuntas. Hal lain yang muncul dalam proses belajar tersebut adalah keterampilan sosial seperti tanggung jawab pribadi, berani, ketergantungan positif, gotong-royong kejujuran dan lain sebagainya. Hambatan seringkali muncul dalam pengelompokan maupun dalam pengelolaan. Proses pembelajaran kooperatif learning hendaknya dilakukan berulang-ulang dan konsisten agar kita dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada serta keterampilan yang dapat dilatihkan dapat lebih lama tersimpan dalam ingatan para siswa sekaligus upaya meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademis.

Kata kunci : *model pembelajaran, NHT, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan disekolah diantaranya adalah melalui proses pembelajaran. Dalam menjalankan tugas pendidikan di sekolah guru mempunyai peran yang utama dalam melaksanakan dan menyajikan sebuah program pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti halnya di sekolah lain pada umumnya, guru berupaya untuk meningkatkan hasil belajar para siswa, karena seringkali guru mengeluh hasil penilaian pembelajaran tidak begitu menggembirakan atau selalu di bawah ketuntasan yang diharapkan sekolah. Demikian halnya dengan materi pelajaran IPS kelas VI dengan topik Perkembangan Administrasi Pemerintahan di Indonesia seringkali dikeluhkan oleh para siswa sebagai materi yang berat, karena begitu banyak bahan yang harus difahami dan dihafalkan karena kondisi materi tidak dapat diperlihatkan secara langsung atau materi kajian berupa informasi sejarah perkembangan yang bersifat teori. Selain itu pula kondisi diperparah dengan kurangnya alat peraga, buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran tidak menarik, sehingga siswa kurang termotivasi untuk lebih aktif dan siap belajar. Kecenderungan kondisi diatas berdampak pula pada pembelajaran IPS sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Melihat perkembangan hasil belajar materi pelajaran IPS kelas VI dengan topik Perkembangan Administrasi Pemerintahan di Indonesia di SD Negeri 009 Balikpapan Barat melalui pengamatan dan diskusi antara beberapa orang guru dan kepala sekolah hampir setiap tahun diperoleh rata-rata kelas selalu di bawah 70 atau dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dan bahkan hasil ujian sekolah pun ada di bawah rata-rata nilai IPA. Para siswa seringkali tampak kurang bersemangat dan bergairah dalam pembelajaran dan tampak kesulitan untuk lebih memahami setiap kali guru akan membahas topik Perkembangan Administrasi Pemerintahan di Indonesia. Hanya ada beberapa siswa saja yang selalu konsentrasi dan siap dalam mempelajari materi pelajaran yang bersifat hafalan seperti pada topik ini, siswa lain hanya mampu diam atau bagi siswa yang aktif bahkan seringkali melakukan hal-hal yang mengganggu teman lainnya dalam belajar, sehingga proses pembelajaran seringkali tidak kondusif dan kacau. Setelah ditelusuri ternyata siswa merasa takut terhadap pelajaran yang bersifat hafalan serta cemas dengan nilai IPS yang akan diperoleh. Siswa merasa bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS dengan topik Perkembangan Administrasi Pemerintahan di

Indonesia merupakan materi sulit dan tergantung kepada penjelasan dari guru.

Untuk itu dalam mencermati situasi yang ada dalam pembelajaran tersebut seorang guru harus pandai memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan meningkatnya hasil belajar dengan mengelola situasi belajar agar lebih kondusif dengan memanfaatkan kepintaran beberapa siswa untuk dapat berbagi kepada siswa lainnya sehingga seluruh siswa dapat berperan aktif dalam belajar. Salah satu bentuk alternatif tersebut adalah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) dengan model *Number Head Together* (NHT) pada penelitian tindakan kelas PTK ini guna meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan topik perkembangan sistem administrasi di Indonesia ?
2. Apakah pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan topik perkembangan sistem administrasi di Indonesia

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektifitas strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan topik perkembangan sistem administrasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui prosedur strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran NHT

Model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* ini merupakan salah satu dari banyak tipe atau variasi pembelajaran kooperatif. Karena *Numbered Head Together* hanya salah satu variasi atau tipe pembelajaran kooperatif, maka semua prinsip dasar pembelajaran kooperatif melekat pada tipe ini. Ini berarti dalam *Numbered Head Together* ada saling ketergantungan positif antar siswa, ada tanggung jawab perseorangan, serta ada komunikasi antar anggota kelompok. Perlibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama ini memungkinkan *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Triayana (2008:15), model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan.

Kelebihan dari model pembelajaran ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hill (dalam Triyana, 2008:16), bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki kelebihan diantaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, dapat mengembangkan sikap positif siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan ketrampilan untuk masa depan.

Langkah-langkah kegiatan dalam NHT :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan. (Indrawati, 2007)

Hasil Belajar

Dalam konsep belajar menurut Wina Sanjaya (2000) ada dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa belajar dianggap sama dengan menghafal, dengan karakteristik: (1) menambah sejumlah pengetahuan; (2) mengembangkan kemampuan intelektual; (3) belajar adalah hasil bukan proses. Pendapat kedua belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan seperti didalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Berdasarkan pendapat pertama keberhasilan belajar diukur oleh hasil belajar, dengan mengetahui banyaknya informasi yang didapat dan kemampuan mengungkapkan informasi atau pengetahuan yang ditentukan pula oleh kecepatan dan ketepatannya.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diharapkan (perubahan) setelah seseorang belajar, bisa berupa penguasaan konsep, keterampilan atau sikap. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya oleh faktor guru. Diantara sekian banyak faktor guru dinataranya adalah metoda atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan langkah penelitian terdiri dari : perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*) (Arikunto. 2006).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI-C SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2016/2017 dan guru model. Dalam hal ini guru model adalah sekaligus peneliti. Objek penelitian ini adalah kegiatan selama pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan September 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk memperoleh data penelitian tersebut disusun instrumen penelitian berdasarkan :

1. Pengamatan
2. Tes
3. Dokumentasi
4. Angket

Teknik Analisis Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari siswa. Hasil penelitian digambarkan dengan menganalisis data menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan peningkatan perolehan nilai siswa yang tergambar dari data pre dan post test dengan langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai peningkatan siswa berdasarkan nilai pre test dan post tesnya.

2. Menghitung peningkatan rata-rata peningkatan siswa dalam satu kelas.

Keberhasilan tindakan yaitu peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan siswa dilihat dari nilai tes yang diperoleh siswa pada awal atau akhir pembelajaran. Indikator ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasaan belajar minimal (KKM) sebagai berikut:

a. Siswa telah tuntas jika telah mencapai nilai 70.

b. Kelas telah belajar tuntas jika terdapat 80% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 .

Untuk menganalisis data keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran digunakan teknik kualitatif (deskriptif).

HASIL PENELITIAN

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang. Pembagian kelompok disesuaikan dengan heterogenitas kepintaran dan jumlah laki-laki dan perempuan secara seimbang. Penyusunan kelompok sebelum pelaksanaan pembelajaran dapat mengefektifkan waktu dan siswa dapat mengenal siswa lain dalam kelompoknya terlebih dahulu. Adanya kesulitan dan kegaduhan saat pembuatan kelompok, sehingga seringkali memakan waktu yang cukup lama dan kurang diperhitungkan dari segi waktu. Serta adanya keinginan siswa untuk bergabung sesuai keinginan masing-masing karena adanya faktor suka dan tidak suka, sehingga saat pengelompokan terjadi banyak protes.

Pembelajaran dengan teknik NHT yang telah dilaksanakan menggunakan urutan :

1. Pembukaan, terdiri dari presentasi secara klasikal oleh guru dalam rangka mempersiapkan siswa pada kondisi untuk belajar. Pada pembukaan ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cara penilaian, motivasi, apersepsi materi dan mengaitkan materi dengan materi sebelumnya.

2. Inti pembelajaran, diawali dengan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran sistem administrasi Indonesia. Kemudian siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing untuk berdiskusi membahas lembar kerja siswa dan guru menjelaskan pembagian tugas dalam kelompoknya masing-masing dan bagaimana cara menguasai

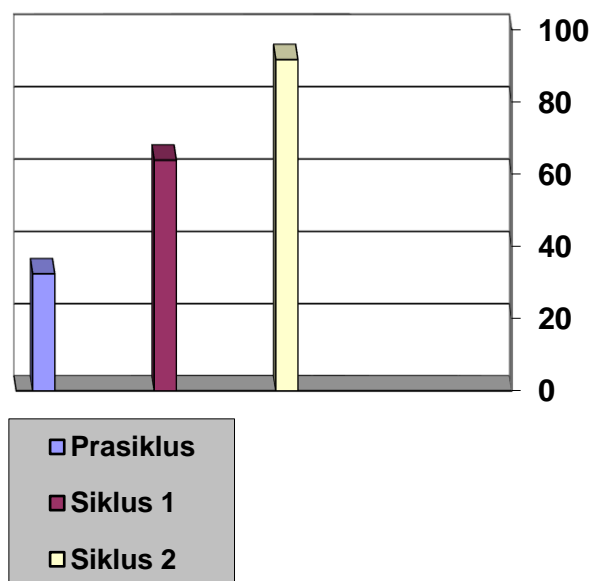
seluruh hasil diskusi untuk dapat dikuasai oleh masing-masing dengan cara saling memberi dan saling menerima informasi atau jawaban yang didapat. Dalam penelitian ini peneliti kesulitan dalam memobilisasi siswa dalam menyusun kelompok karena ukuran meja kursi cukup besar sehingga memakan waktu untuk dipindahkan dan suara yang gaduh. Didalam kelompok siswa dituntut untuk menyelesaikan masalahnya didalam kelompok terlebih dahulu baru kemudian meminta bantuan kepada guru. Siswa dimotivasi untuk mengembangkan keterampilan kooperatif didalam kelompoknya. Pada siklus 1 siswa masih menunjukkan sikap ragu-ragu dan malu-malu, namun pada siklus berikutnya diskusi dalam kelompok sudah mulai tampak berjalan dengan sendirinya, campur tangan guru sudah sedikit mulai berkurang.

Pada saat diskusi kelas dengan cara pemanggilan nomor diri siswa dalam tiap kelompok yang merupakan kegiatan pokok dalam teknik NHT ini pada siklus 1 pada awal kegiatannya masih belum menampakkan kesiapan setiap siswa, terkadang siswa lupa nomor diri masing-masing namun pada siklus berikutnya siswa mulai terbiasa dan umumnya telah siap dengan pemanggilan nomor dirinya masing-masing. Dengan menggunakan model NHT, yaitu pada saat pemanggilan siswa diatur secara acak dengan pemanggilan nomor diri, membuat seluruh anggota merasa untuk selalu siap. Kondisi ini membuat siswa yang tadinya kurang berani karena takut salah menjawab menjadi dipaksa untuk menjawab meskipun salah. Disamping itu pula termotivasi untuk memperoleh nilai kelompok yang tinggi, dengan memberikan skor bagi kelompoknya bagi jawaban yang benar.

3. Penutup, yaitu guru mengumumkan kelompok yang memperoleh skor kelompok tertinggi. Dengan adanya reward untuk kelompok yaitu dengan pemberian nilai /skor buat kelompok membuat kebanggaan tersendiri buat pribadinya dan memberikan motivasi untuk berani menjawab/menanggapi pertanyaan meskipun jawaban atau tanggapannya masih banyak kekurangan atau salah. Namun hal tersebut bukan tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya guru mengajak para siswa untuk membuat rangkuman bersama-sama sambil memberikan penegasan pemahaman siswa dan untuk menghindari kesalahan konsep. Dan diakhir kegiatan diadakan post tes

Dari data yang diperoleh adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model number head together terhadap keinginan siswa untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan yang dilemparkan, yang diatur terstruktur sesuai dengan jumlah pertanyaan yang ada. Hal ini dilakukan berdasarkan sintaks kegiatan NHT sendiri dalam rangka membangun tanggung jawab individu terhadap kelompok dan kesempatan yang sama untuk sukses yang merupakan karakteristik utama dalam pembelajaran kooperatif (Anita Lie,2002). Diakhir kegiatan diberikan penghargaan kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kelompoknya dalam menjawab soal yang benar diberikan penghargaan buat kelompoknya sebagai team reward yang juga merupakan karakteristik utama pembelajaran ini.

Pada penelitian ini juga tampak adanya perubahan hasil penelitian yang dapat dilihat dari selisih hasil secara umum pada pre-test dan post test. Persentasi ketuntasan mengalami kenaikan sebesar 27,78%



Gambar 1. Grafik Ketuntasan dengan Model NHT

Hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan yang menggambarkan keterserapan materi oleh siswa diukur dengan tes dan nilai tes ini menentukan ketuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini telah tercapai ketuntasan belajar pada siklus 2 yaitu sebesar 91,67 % berarti terdapat 91,67

% siswa yang hasil belajarnya meningkat. Artinya teknik NHT cukup memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa secara umum dengan meningkatkan perolehan rata-rata kelas baik itu siklus 1 dan siklus 2. khusus untuk siklus 2 peningkatan cukup besar, hal ini disebabkan adanya tingkat pemahaman siswa terhadap cara belajar dengan teknik NHT.

Selain itu pula hal yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa diantaranya adanya keinginan siswa untuk menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan. Siswa yang berusaha menjawab dan memberikan tanggapan berarti menggunakan pikirannya untuk mempelajari sesuatu. Siswa yang berpikir dengan mencoba menjawab dan memberikan tanggapan, sudah dalam kondisi belajar. Dalam kondisi ini guru telah berhasil mengorganisasi atau menciptakan suatu kondisi lingkungan yang baik untuk terjadinya belajar pada diri siswa. Semakin banyak siswa yang berusaha menjawab, berarti semakin banyak siswa yang berfikir atau belajar, artinya semakin optimal pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal inilah yang menjadi harapan dan keinginan setiap guru dalam membawakan pembelajarannya didalam kelasnya. Pada kondisi ini telah terjadi perubahan tingkah laku dari siswa yang tadinya malu dan takut untuk berusaha menjawab dan menanggapi, maka menurut Bower dan Hilgard (1981) dalam Paulina Panen; bahwa siswa tersebut telah “belajar” dari segi ketrampilan sosial.

Perbandingan persentase pernyataan siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Perbandingan Persentase Sikap Siswa terhadap NHT

No.	Indikator	Siklus 1	Siklus 2
1	Senang mengikuti pembelajaran	87,18	100
2	Sulit memahami materi	76,92	64,10
3	Tertantang dengan tugas yang diberikan	38,46	53,85
4	Diskusi kelompok bermanfaat	82,05	100
5	Waktu pembelajaran efektif	25,64	15,38

Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dengan topik Sistem Administrasi di Indonesia dengan teknik NHT pada umumnya positif. Dari wawancara secara informal dengan siswa, siswa merasa sedang berkompetisi memperoleh skor namun siswa juga merasa khawatir jika nilai kelompoknya rendah. Bagi siswa diskusi kelompok sangat bermanfaat karena siswa terlatih untuk berani menjawab, bertanya dan menumbuhkan

rasa solidaritas. Guru juga merasa lebih santai dalam mengajar meskipun harus membimbing siswa dalam kelompok. Beberapa siswa mengeluhkan adanya siswa yang masih malu dalam berdiskusi sehingga membuat kelompok tidak menarik. Jika hal ini terjadi sebaiknya ada kesadaran saling mendorong untuk berpartisipasi. Hal ini terbukti bahwa pembelajaran dengan model *numbered head together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan pada pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran NHT siswa kelas VI pada pembahasan materi IPS tentang "Perkembangan Sistem Administrasi di Indonesia" dapatlah ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan NHT memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa dengan peningkatan rata-rata 63,89 pada siklus 1 dan 81,11 pada siklus yang kedua, dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,67 %.
2. Selain itu pula pada pembelajaran dengan menggunakan strategi NHT ini memberikan pengaruh pula terhadap aspek afektif siswa yaitu berkembangnya keterampilan kooperatif dengan gambaran sebagai berikut :
 - a. Penggunaan teknik NHT dalam diskusi dapat memberikan pengaruh kepada siswa untuk berani menjawab dan menanggapi pertanyaan sehingga kegiatan belajar lebih heterogen dan seimbang dengan banyaknya siswa yang berusaha menjawab dan memberikan tanggapan atau monopoli menjawab sudah berkurang.
 - b. Dengan pengondisian pembelajaran dengan strategi NHT memberikan dampak kepada para siswa dalam hal kepercayaan diri yang tampak dari keberanian siswa dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan sehingga kecakapan hidup dapat terbentuk dalam diri siswa.

SARAN

Guna lebih memantapkan kembali tentang pentingnya belajar dan pembelajaran dari hasil pengamatan penggunaan teknik NHT ini penulis menyarankan :

- a. Untuk mengatasi permasalahan dalam tahap pengelompokkan diperlukan latihan dan pembiasaan pada siswa, seringkali karena baru pertama banyak kejadian diluar dugaan.

- b. Ukuran ruang kelas, jenis kursi dan banyaknya siswa perlu dipertimbangkan agar proporsional, sehingga memudahkan mobilitas siswa dalam perpindahan kelompok.
- c. Bobot materi sebagai tugas siswa disesuaikan dengan kemampuan siswa agar diskusi tidak menghabiskan banyak waktu.
- d. Guru lebih banyak terlibat dalam bimbingan kelompok, sehingga untuk proses penilaian atau pengamatan diperlukan seorang atau dua orang pengamat.
- e. Teknik NHT bukanlah satu-satunya teknik dalam pembelajaran kooperatif, sehingga perlu sekali kita mempelajari dan menggunakan teknik lainnya untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran.
- f. Dan model NHT ini tidak hanya dapat digunakan pada mata pelajaran IPS saja, namun sepertinya semua mata pelajaran dapat menggunakan pola ini sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran mata pelajaran masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative learning diruang-ruang kelas)*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Arief S.Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bobbi DePorter, Mark Raerdon, Sarah S. Nourie. (2001). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fakih Samlawi Bunyamin.(1998). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Depdikubud
- Hamid Hasan & Asmawi Zainul.(1991). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati.(2004). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Indrawati. (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Bandung : PPPPTK IPA.

Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers

Nursid Sumaatmadja, dkk. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka

Paulina Panen. (2004). *Belajar dan Pembelajaran I*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Popy K, Devi, (2007). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung : PPPPTK IPS.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI
PEMBELAJARAN DENGAN METODE DEMONSTRASI SISWA
KELAS VI SDN 024 BALIKPAPAN UTARA**

**Suswatining Rahayu
Guru SDN 024 Balikpapan Utara**

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan prosentase aktivitas siswa, pada pertemuan siklus pertama rata-rata nilai siswa 56,76 % dan pertemuan siklus kedua 66,39 %. Sedangkan dari siklus 2 ke pertemuan siklus 3 terjadi kenaikan presentase menjadi 85,08 %. Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : Hasil belajarpun mengalami peningkatan di siklus I ketuntasan belajar 56,76 % sedangkan disiklus II ketuntasan belajar 66,39 % dan pada siklus III menjadi 85,08 %. disamping itu tanggapan siswa juga positif terhadap model pembelajaran kooperatif Demonstrasi ini terlihat dari angket yang dijawab siswa yang merasa senang dengan model pembelajaran ini. Maka Model Pembelajaran ini dapat dipakai dan diterapkan oleh semua guru Bahasa Indonesia di SDN 024 Balikpapan dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Kata kunci : *Motivasi ; Prestasi Hasil Belajar , Pembelajaran Demonstrasi.*

PENDAHULUAN

Sebagian besar para siswa mempunyai anggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dirasakan sulit bagi siswa dan siswa lebih memilih belajar bahasa Inggris mengapa demikian ? Karena ketika ujian nasional justru nilai bahasa Inggris lebih baik hasilnya di bandingkan hasil yang diperoleh dari bahasa Indonesia. Sebab bahasa Indonesia sedang berkembang maka bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sulit, mengapa demikian karena setiap UN dan juga UAS setiap siswa tidak banyak yang mendapatkan nilai sempurna 10,00. Siswa justru memilih bahasa Inggris pada praktek dalam kesehariannya karena siswa untuk perolehan bahasa Inggris banyak yang mendapatkan nilai 10,00 dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran di kelas IV merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi ujian baik UAS maupun UN ketika di kelas VI oleh sebab itu berhasil dan tidaknya prestasi hasil belajar siswa atau murid guru di kelas IV ikut berperan penting dalam mempersiapkan UN dan UAS yang setiap tahunnya dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia. Maka dari itu peran aktif seorang guru sangat menentukan keberhasilan siswanya di kelas VI tersebut menjadi lebih baik prestasi belajarnya. Rendahnya nilai Bahasa Indonesia di Kelas VI yang belum mencapai KKM sebesar 75 Maka perlu diadakan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul : “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran dengan Model Demonstrasi Siswa Kelas VI. Pada Kompetensi Dasar Mengubah Puisi ke dalam bentuk Prosa. Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017 / 2018.

System pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkemangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahawa pembaharuan dalam system pendidikan seperti Penelitian Tindakan Kelas mencakup seluruh

komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu peoses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), Hasil Belajar belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini Hasil Belajar belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa Hasil Belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan megadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan Hasil Belajar, maka dapat diartikan bahwa Hasil Belajar belajar Bahasa Indonesia adalah nilai yang dipreoleh siswa

setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar di dalam dan diluar kelas dan khususnya di Kelas VI SDN 024 Balikpapan Utara.

Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dalam metode pembelajaran ini, siswa mengamati percobaan praktek langsung ditunjukkan kepada siswa didepan kelas, sehingga setiap siswa dapat menyaksikan langsung yang dicobakan oleh guru didepan kelas, bagaimana guru cara Mengubah Puisi kedalam bentuk Prosa. Jadi metode Demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang instruktur/atau tim guru Mengujicobakan alat Praktek atau alat Peraga yang lain untuk dilihat, diamati oleh siswa yang nantinya siswa akan mencoba sendiri menurut kelompoknya dan mencatat hasilnya untuk di diskusikan dan dipresentasikan di depan kelas sesuai kelompoknya. Dengan Demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperlihatkan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Adapun penggunaan teknik Demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya mendirikan perusahaan, cara mengelola suatu perusahaan, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu perusahaan juga cara pengelolaan perusahaan itu sendiri seperti cara memenejemen perusahaan tersebut. Dengan demikian siswa akan mengerti cara-cara tepat mengatur , memenej suatu perusahaan baik kecil atau pun besar, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari sesuatu teori di dalam praktek.

Motivasi Belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan mateti itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 Juli di Kelas VI dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Data Test Siklus I, Siklus II dan Siklus III Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
					Individual Siklus 1	Klasikal	
					Siklus 2	Siklus 3	
Jumlah Nilai		2100	2456	3148	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata		56,76	66,39	85,08	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 56,76 pada siklus I dan ketuntasan belajar mencapai 56,76% dari 35 siswa belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 56,76 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus Tahun 2017 di kelas VI dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,39 dan ketuntasan belajar mencapai 66,39 % atau ada 8 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 September 2017 di kelas VI dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut: Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 85,08 dan dari 35 siswa mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85,08% (termasuk

kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II.

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermaian Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran bermain peran. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran bermain peran. dapat meningkatkan

proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran. sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 56,76 %, 66,39 %, dan 85,08 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Mengubah Puisi ke dalam Bentuk Prosa yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan dengan Model Demonstrasi dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (56,76 %), siklus II (66,39%), dan siklus III (85,08 %).
2. Penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN – SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan Model Pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas VI Tahun Pembelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe VI d. (1991). *Miskonsepsi Bahasa Indonesia dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

**PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKULER
WAJIB, PELUANG DAN TANTANGAN DI SMK NEGERI 2
BALIKPAPAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017 / 2018**

Sunaryo
Guru SMK Negeri 2 Balikpapan

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah : Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam meningkatkan semangat kebangsaan bagi siswa SMK Negeri 2 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Manfaat dari penulisan karya tulis ini : adalah untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa agar mempunyai ketrampilan dan semangat juang dalam mewarisi jiwa kepahlawanan bagi siswa SMK Negeri 2 Balikpapan untuk mengisi kemerdekaan dengan mengikuti wajib Ekstrakuler Kepramukaan di SMK Negeri 2 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Sejauh ini Kepramukaan kurang diminati oleh siswa tetapi karena ERkstrakuler ini wajib diikuti maka seluruh siswa mau dan tidak mau harus dan wajib ikut. Hasil yang dicapai dalam penulisan karya tulis ini adalah : terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap akhir semester 1 dan akhir semester 2 pada saat kenaikan kelas yang dicapai oleh siswa. Kesimpulan dari penulisan karya tulis ini adalah : Hasil belajarpun mengalami peningkatan yang diperoleh oleh siswa yang dalam hal ini adalah prestasi belajar pada akhir semester Ganjil dan semester Genap pada saat kenaikan kelas. Maka dengan mengikuti Ekstrakuler Kepramukaan Tantangan dan Hambatan yang dihadapi oleh siswa akan mudah diatasi karena siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi cakap dan terampil dalam menerapkan dalam segala kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan kita sehari – hari.

Kata kunci : *Motivasi , Prestasi Hasil Belajar , Peluang dan Tantangan semangat juang kepahlawanan*

PENDAHULUAN

Dengan menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan sebagai ujung tombak terbentuknya manusia seutuhnya dalam pembentukan karakter. Apalagi akhir – akhir ini kita dihadapkan kepada masalah sosial kebangsaan, mulai dari rendahnya solidaritas sosial, kebangsaan, semangat persatuan dan kesatuan hingga maraknya tawuran antar pelajar / warga. Maka guna mengantisipasi hal – hal tersebut agar tidak berkelanjutan, dalam kurun waktu satu dasawarsa Gerakan Pramuka mendapat perkembangan 3 (tiga) moment penting yaitu, pertama Revitalisasi Gerakan Pramuka Tahun 2006, kedua disahkannya Undang – Undang RI Nomor 12 Tahun 2010, ketiga masuknya pendidikan kepramukaan dalam kurikulum 2013 sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah. Dengan berdasarkan 3 (tiga) moment penting di atas, yang didukung Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 81 A Tahun 2013, tentang Implementasi Ekstra Kurikuler Pendidikan Kepramukaan, maka wajib bagi sekolah untuk melaksanakannya sesuai tingkat satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan, menjembatani dan menjawab latar belakang masalah karya tulis ini. Melalui partisipasi peserta didik dalam ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan, dapat dikembangkan kemampuan sosial / peduli, komunikasi, semangat kebangsaan, serta mengembangkan IMTEK dan IMTAQ peserta didik.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana yang diamanatkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 , tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua itu tercantum dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 12, yaitu Kode Kehormatan Gerakan Pramuka yakni, Tri Satya dan Dasa Darma.

Dalam upaya memenuhi persyaratan mengikuti Kursus Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Dasar (KPD) yang diselenggarakan oleh

Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Kalimantan Timur, penulis berharap semoga karya Tulis ini bermanfaat untuk penulis sendiri maupun para pembaca. Penulis mengharapkan dari semua pihak memberikan kritik dan saran yang bersifat konstruktif/membangun untuk perbaikan pada masa mendatang, sehingga karya tulis ini menjadi lebih dan sempurna baik isinya maupun tata cara penulisannya serta bahasanya mudah dimengerti oleh semua pihak dan pembaca yang budiman.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Revitalisasi Pramuka Tahun 2006, UU RI Nomor 12 Tahun 2010 terkait pengembangan Gerakan Pramuka dan Kurikulum 2013 tentang ekstrakurikuler wajib di sekolah yaitu pendidikan kepramukaan, maka :

1. Berdasarkan latar belakang di atas, apakah yang bisa diambil dengan adanya Permendikbud RI Nomor 18 a Tahun 2013 tentang Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah ?
2. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Permendikbud RI Nomor 18 a Tahun 2013 tentang Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah ?

Tujuan

Karya Tulis ini dibuat dengan tujuan dapat menjawab peluang dan tantangan dengan menindaklanjuti menerapkan Permendikbud RI Nomor 18a Tahun 2013 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah.

Manfaat

Manfaat dari Karya Tulis ini untuk digunakan sebagai referensi guna menindaklanjuti Permendikbud RI Nomor 18 a Tahun 2013, menumbuhkembangkan solidaritas sosial, semangat kebangsaan serta semangat persatuan dan kesatuan, meningkatkan motivasi bagi peserta didik, guru dan sekolah agar terwujudnya ekstarkurikuler wajib di sekolah, yaitu Pendidikan Pramuka.

TINJAUAN PUSTAKA

Ektrakuler Pramuka

Gerakan Pramuka adalah Gerakan Kepanduan Praja Muda Karana. Yang mana lembaga pendidikan kaum muda yang di dukung oleh orang dewasa. Gerakan Pramuka menyelenggarakan pendidikan kepramukaan sebagai cara mendidik kaum muda dengan bimbingan orang dewasa. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan luar sekolah yang menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan.

Organisasi masyarakat ini dinamai gerakan, karena bermaksud mempersiapkan generasi muda Indonesia ini menjadi pengerak-penggerak pembaharuan dan pembangunan Negara-bangsa melalui pendidikan luar sekolah. Para penggerak adalah manusia-manusia yang berketetapan hati untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan Negara dan bangsa secara terus menerus, yakni para anggota gerakan pramuka, baik anggota muda peserta didik maupun anggota orang dewasa. Sedangkan kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur.

Sejarah Pramuka di Indonesia

Sesudah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, beberapa tokoh berkumpul di Yogyakarta dan bersepakat untuk membentuk Panitia Keastuan kepanduan Indonesia sebagai suatu panitia kerja, menunjukkan pembentukan satu wadah organisasi kepramukaan untuk seluruh bangsa Indonesia dan segera mengadakan kongres kesatuan Kepanduan Indonesia.

Kongres yang dimaksud, dilaksanakan pada tanggal 27 – 29 Desember 1945 di Surakarta dengan hasil terbentuknya Pandu Rakyat Indonesia. Perkumpulan didukung oleh segenap pimpinan dan tokoh serta dikuatkan dengan “Janji Ikatan Sakti” lalu pemerintah RI mengakui sebagai satu-satunya organisasi kepramukaan yang ditetapkan dengan keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan

Kebudayaan No. 93/Bag, A, tertanggal 1 Februari 1947. Tahun-tahun sulit dihadapi Pandu Rakyat Indonesia karena serbuan Belanda. Bahkan pada peringatan kemerdekaan 17 Agustus 1948 waktu diadakan api unggun di halaman gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta, senjata Belanda mengancam dan memaksa Soeprapto menghadap Tuhan, gugur sebagai Pandu, sebagai patriot yang membuktikan cintanya pada Negara, tanah air dan bangsanya. Di daerah yang diduduki Belanda, Pandu Rakyat dilarang berdiri. Keadaan ini mendorong berdirinya perkumpulan lain seperti Kemanduan Putera Indonesia (KPI), Pandu Puteri Indonesia (PPI), Kemanduan Indonesia Muda (KIM).

Ipindo merupakan federasi bagi organisasi kepramukaan putera, padatahun 1953 Ipindo berhasil menjadi anggota kepramukaan sedunia sedangkan bagi organisasi puteri terdapat dua federasi yaitu PKPI (Persatuan Kemanduan Puteri Indonesia) dan POPPINDO (Persatuan Organisasi Pandu Puteri Indonesia). Kedua federasi ini pernah bersama-sama menyambut singgahnya Lady Baden Powell ke Indonesia, dalam perjalanan ke Australia..

Dalam peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang ke 10 Ipindo menyelenggarakan Jambore Nasional, bertempat di Ragunan, Pasar Minggu pada tanggal 10 -20 Agustus 1955 di Jakarta.

PEMBAHASAN

Gambaran dari karya tulis yang berjudul Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib, Peluang dan Tantangan, di sekolah teranalisis sebagai berikut :

1. Peluang yang bisa diambil terkait Permendikbud RI Nomor 18 a Tahun 2013 :
 - a. Membantu Gerakan Pramuka dalam perikrutan kuantitas anggotanya.
 - b. Kesuaian Permendikbud RI Nomor 18 a Tahun 2013 dengan UU RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
 - c. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
 - d. Menjadi acuan dalam pengembangan ekstrakurikuler wajib di sekolah telah disusun oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka adalah Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan

- Khusus (SKK) sesuai dengan jenjang / golongan dalam Gerakan Pramuka.
- e. Menciptakan kegiatan yang menyenangkan dalam suasana gembira bagi peserta didik di sekolah.
 - f. Membangun semangat solidaritas, kebangsaan dan cinta tanah air / persatuan dan kesatuan.
 - g. Terlaksananya kegiatan Pramuka di sekolah dengan melibatkan semua guru / wali kelas sekaligus dikukuhkan sebagai Pembina Pramuka.
 - h. Meningkatkan kompetensi guru di bidang kepramukaan dengan mengikutsertakan dalam Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar (KMD) maupun Kursus Pembina Pramuka Tingkat Lanjutan (KML).
2. Adapun tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Permendikbud RI Nomor 18 a Tahun 2013 adalah sebagai berikut :
- a. Jumlah peserta didik yang begitu banyak di sekolah, namun belum diimbangi dengan sarana yang memadai.
 - b. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal rombongan belajar di sekolah.
 - c. Masih banyak peserta didik di sekolah, menganggap bahwa Pramuka tidak penting.
 - d. Masih banyak guru beranggapan bahwa ekstrakurikuler Pramuka bukan tugasnya.
 - e. Jumlah Pembina Pramuka yang sangat terbatas di sekolah, dikarenakan masih banyak guru yang belum mengikuti KMD maupun KML .
 - f. Pengelolaan Manajemen Gugus Depan yang belum baik.
 - g. Motivasi guru masih sangat kurang karena Pramuka dianggap kegiatan yang tidak penting.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis Karya Tulis ini, di mana Penulis sebagai guru dan pembina Pramuka di SMK Negeri 2 Balikpapan, dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Wajib dapat dilaksanakan, dengan cara bergantian sesuai jadwal rombongan belajar yang ada.
2. Masih banyak peserta didik yang ikut latihan, hanya sekedar menggugurkan kewajiban ekskul wajib.
3. Jumlah Pembina yang sangat kurang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik di sekolah.
4. Manajemen Gugus Depan yang kurang baik berdampak pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang belum optimal.

Saran

1. Wali Kelas dilibatkan secara langsung dengan memberikan surat tugas sebagai Pembina Pramuka untuk bertanggung jawab pada kelasnya.
2. Meningkatkan kompetensi guru dalam bidang kepramukaan dengan mengikutsertakan kursus – kursus (KMD / KML).
3. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
4. Meningkatkan pengelolaan Manajemen Gugus Depan yang lebih baik.
5. Sebaiknya seluruh guru dilibatkan untuk mengikuti kegiatan Pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Zainal : 2011, Buku Saku Pramuka Bonus SKU Terbaru Penegak. Jogjakarta : Planet Ilmu. Agus Wibowo 2012. Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.

Abidin Zainal : 2011, Buku Saku Pramuka Bonus SKU Terbaru Penegak. Jogjakarta : Planet Ilmu. Ani Bob Sunardi, 2010. Boyman Ragam Latihan Pamuka, Bandung. Nuansa Muda. Balci Celik.

Azizah Ulfah, 2011. Buku Saku Pramuka Bonus SKU Terbaru Penggalang, Yogyakarta : Planet Ilmu. Astuti (2014) The Socialization Model Of National For Student In Elementary School.

Kak Ipung go-Blog Word Press. Com. Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka.

Aan Komariah dan Djam'an Satori (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Bandung. Alfabeta. Abdullah Taufik (1974). Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta PT Pustaka LP3S Indonesia. Abidin Zainal (2011) Buku Saku Pramuka.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.